

**KAJIAN *FIQHUL HADÎTS* TENTANG “FITNAH TANDUK  
SETAN DARI NEGERI MASYRIQ (NEJED)”**

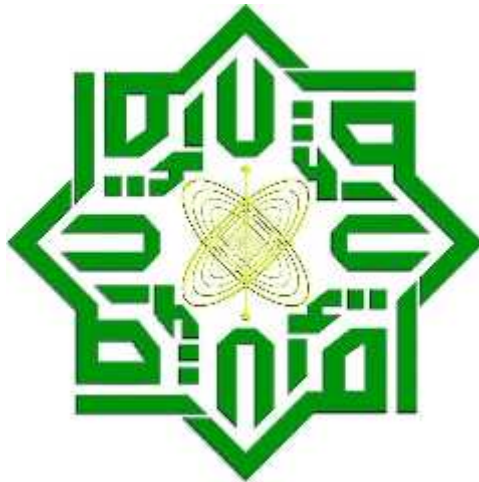
**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Ush luddîn pada jurusan Tafsir Hadîts dalam bidang  
konsentrasi Hadîts di Fakultas Ush luddîn**

**Oleh**

**IKHSANUL HADI AL HARZI**

**108-3200-3220**



**JURUSAN TAFSIR HADÎTS KONSENTRASI  
“HADÎTS” FAKULTAS USHÛLUDDÎN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2013/1434**

## ABSTRAK

Ikhsanul Hadi Al-Harzi, 2012. Kajian *Fiqhul had ts* tentang “*Fitnah Tanduk setan dari Negeri Masyriq (Nejed)*” . Skripsi, Jurusan Tafsir Hadīts, Konsentrasi Hadīts, Fakultas Ushuluddîn, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim. Pembimbing I: H. Zailani, M.Ag, Pembimbing II: H. Johar Arifin, Lc.,MA.

---

Dewasa ini muncul dari sementara kalangan yang meninggalkan cara-cara yang telah ditetapkan oleh para ‘Ulama’ Ahli *had ts* dalam hal-hal memahami *had ts* Nabi *ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam*. Hal ini berimplikasi kepada terjadinya pemahaman yang rancu yang kadang-kadang hanya didasarkan pada rasa *ta’assub* pada kelompok, *Madzhab* maupun individu tertentu, sehingga yang terjadi adalah semakin jauhnya pemahaman yang diperoleh dari maksud yang diinginkan oleh Nabi *ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam* apalagi *had ts* yang dipahami bersifat *khobar* yang *ghô’ib* .

Didalam memahami *had ts* yang bersifat *ghô’ib* dan mengandung makna yang *musyk l* terutama ketika *had ts* itu berisi tentang kejadian yang baik maupun yang buruk terhadap keadaan suatu kelompok, maka tidak jarang adanya klaim-klaim, baik itu klaim untuk mendukung pendapat dan *Madzhab* tertentu maupun Klaim untuk menjelekkan menghancurkan identitas kelompok tertentu sampai-sampai mereka membuat-buat *had ts* palsu untuk memperkuat *hujjah* mereka, dan inilah yang menjadi objek penelitian ini.

Hadīts yang dimaksud adalah *had ts* yang dikenal dengan *had ts* “*Fitnah Tanduk setan Dari Negeri Masyriq (Nejed)*”. Berdasarkan *had ts* tersebut ada yang menge-klaim bahwa Tanduk setan yang dimaksud *had ts* tersebut bercerita tentang *nubuwwah* Nabi akan kemunculan kelompok yang mereka sebut dengan Salafi Wahhabi dari Nejed. Dan Nejed pada *matan had ts* tersebut adalah Negara Saudi Arabia. Penelitian ini tidaklah membahas tentang kelompok yang dikenal dengan kelompok Salafi Wahhabi tetapi penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana *Fiqh Al- had ts* nya menurut ‘*ulamâ*’ pen-syarah *had ts* yang telah menjelaskan jauh sebelum munculnya kelompok Salafi Wahhabi sehingga lebih objektif dengan melihat pemahaman yang benar dari penjelasan *Imâm* pen-syarah *had ts* yang *mu’tabar* beserta kitabnya yang *mu’tabar* dan *mu’tamad*.

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Pemahaman (*Fiqh al- had ts*) terhadap *had ts* yang menjelaskan tentang “*Fitnah Tanduk Setan dari Negeri Masyriq (Nejed)*” tersebut. *Fiqh* pada penelitian ini bukanlah *Fiqh* dalam arti bidang spesifik keilmuan, tetapi seperti yang dikemukakan oleh Prof.Dr.Daniel Juned adalah *Fiqh* secara makna Generalnya, yakni pemahaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library resech*. Dalam mengerjakannya, peneliti menggunakan metode dokumenter, yaitu: membaca atau menggali yang kemudian dianalisa dari data-data primer, yakni beberapa kitab *had ts* yang diambil dari setiap klasifikasi

kitab, diantaranya: *Shohîh Al-Bukhîri*, *Shohîh Muslim*, *Muwattho' Imâm Mâlik*, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, *Musnad Asy-Syâmiyyin*, *Sunan Turmudzi*, *Sunan At-Tabrîni*. Kemudian Kitab-kitab *Syarah* seperti: *Fathul Bâri*, *Syarah Muslim Li An-Nawâwi*, *Tuhfatul Ahwâdzi*, *Al-Qobas Syarah Muwattho' dll*. Dan data-data yang sekunder yang berhubungan dengan pembahasan *had ts* ini.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa *had ts* “Fitnah Tanduk setan Dari Negeri Masyriq (Nejed)” berkualitas *shohîh* dan Masyriq dalam hal ini adalah Nejed yang dimaksud oleh Ros lullâh pada *had ts* “Fitnah Tanduk Setan dari Negeri Masyriq (Nejed)” adalah Nejed Iraq berdasarkan penjelasan Imâm-Imâm Ahli *had ts* seperti : Ibn Hajar Al – ‘Asqolâni, Al-Kirmâni, Al-‘Aini, Ibn Batthôl, Shoffiyyurrohman Al-Mubârokf ri, Muhammad Al-Mubârokf ri, Dr. ‘Abd As-Sanad Hasan Yamamah, Muhammad Zakariyyâ Al-Kandahlawî, Hisyâm Bin Ahmad Al-Wuqqosyî Al-Andalusî, Al-Baghôwi dalam kitab *Syarah* mereka.

Pendapat yang mengatakan Nejed yang dimaksud adalah Nejed Hijaz (Saudi Arabia) tidaklah kokoh karena tidak satupun kitab syarah yang menjelaskannya dan tidak berdasarkan metode yang ditetapkan. Sejarah dan fakta lapangan membuktikan kebenaran *had ts* Nabi di atas. Benarlah ‘Iraq adalah sumber fitnah’ baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Seperti: Keluarnya Ya’j j dan Ma’j j, Perang Jamal, Perang Shiffîn, Fitnah Karbala’ dll. Tanduk setan (*Qorn asy-syaitôn*) pada *lafazh had ts* tersebut bermakna kekuatan setan yang ingin menguasai manusia untuk memalingkan manusia daripada menyembah Allâh semata kepada menyembah setan dengan berbagai fitnah yang terus bergejolak. Keutamaan yang tetap dalam bentuk umum tidak menjadi ketetapan bagi individu begitu juga kecaman yang tetap dengan keumuman tidak menjadi ketetapan bagi Individu. Jika benar bahwa yang dimaksud Najd adalah Iraq atau Hijaz, maka kita tidak boleh menetapkan celaan dan kecaman kepada pribadi-pribadinya karena tidak otomatis penduduk negeri tersebut menjadi tercela. Bumi tidak mensucikan individu selain itu Celaan dan kecaman terhadap suatu daerah tertentu terkait fitnah yang akan terjadi didaerah tersebut tidak terjadi sepanjang kurun dan waktu tapi terkadang daerah tersebut adalah mercusuar dari pengetahuan dan keilmuan serta kejayaan.

Peneliti berharap, semoga penelitian ini menjadi wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, dan dapat dijadikan rujukan dan alternatif bagi pengkaji studi *had ts* beserta keilmuannya, Khususnya mengenai *Fiqh Al-had ts*-nya.

## KATA PENGANTAR

لرحيم

*Alhamdulillahirabbil ‘ lamîn*, puji syukur kehadiran Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ* yang dengan limpahan rahmat, hidayah serta ‘inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muḥammad *ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam* yang telah membimbing ummatnya dari kegelapan menuju cahaya yang dipenuhi hidayah Allâh *Subhânahu Wa Ta’âlâ*.

Dengan diselesaikannya skripsi ini, ucapan terima kasih selalu tertuju kepada semua pihak yang telah memberi bantuan atas terselenggaranya penelitian dalam skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. Ayahanda Nur Hilal HR *Hafizhohullâh* dan Ibunda tercinta Yusmarian,S.Pd *Hafizhohallâh* terkasih dan tarsayang yang dengan sabar telah membimbing, mendo’akan, memberi kepercayaan, dan bantuan baik jiwa maupun raga kepada Ananda. Tak lupa juga kepada adik-adikku dan belahan jiwaku Fadlillâh (Ipat), Rhoudhotul Jannah (Ana), Zakiyyaturrahma (Amui) Fitriyanti (Fitridhie) *Hafizhohumullâh* yang dengan tulus setia memotivasi dan mendo’akan.
2. Bapak Prof. Dr. Muḥammad Nazir Karim *Hafizhohullâh* selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dr. Salmaini Yeli, MA, *Hafizhohallâh* selaku Dekan Fakultas *Ush luddîn* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Drs. Kaizal Bay,M.Si *Hafizhohullâh* selaku Ketua Jurusan Tafsir *Hadîts* Fakultas Fakultas *Ush luddîn* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. H. Zailani, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dalam dan H. Johar ‘Arifin, Lc,MA selaku Dosen Pembimbing II *Hafizhohumallâh* yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh pegawai akademika Fakultas *Ush luddîn Hafizhohumullâh* yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan kemudahan selama peneliti berada di Fakultas *Ush luddîn* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Seluruh Sahabat di HIMA/I PERSIS Riau, HIMA/I PERSIS Pwk Pekanbaru, sahabat- sahabat Jurusan Tafsir *Hadîts* ( ‘Abdul Jamar,S.Ud, Afdhol, S.Ud, Jumardi, S.Ud, Sulaiman, S.Ud, Zulkifli, Rusli, Malik, M. Haris, Hassan, Mujaddid, Ilham, Pendi, Ramlan, Mukhroruddin, Muhibbuddin, Nasrullah, Dahleni, S.Ud, Sarini, S.Ud, Aminah, S.Ud, Dewi, S.Ud, Ana, S.Ud, Sakuntari, S.Ud, ‘Aisyah, Supriyanti, Fitria Adhae,dll ), sahabat- sahabat IKRAM (Ikatan Keluarga Besar Alumni Ittihâdul Muslimîn) dan keluarga Ustadz/ah *Ma’had* Ittihâdul Muslimîn *Hafizhohumullâh* yang tidak bisa disebutkan satu persatu semuanya Saling memotivasi, membantu dan mendo’akan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

8. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan. *Amîn*

Pekanbaru, 21 Januari 2013

( Ikhsanul Hadi Al-Harzi )

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
NOTA DINAS .....	II
KATA PENGANTAR .....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	IV
DAFTAR ISI.....	V
ABSTRAKSI .....	VI

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	9
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Batasan Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
H. Tinjauan Pustaka.....	13
I. Metodologi Penelitian.....	18
J. Sistematika Penulisan.....	20

### **BAB II: TINJAUAN UMUM**

A. Pengertian <i>Hadîts, Sunnah, Khabar, dan Atsar</i> .....	22
1. Pengertian <i>Had ts</i> .....	22
2. Pengertian <i>Sunnah</i> .....	23
3. Pengertian <i>Khabar</i> .....	24
4. Pengertian <i>Atsar</i> .....	25
B. Struktur <i>Had ts</i> .....	25
1. Pengertian <i>Matan</i> .....	26

2.	Pengertian <i>Sanad</i> .....	26
3.	Pengertian <i>Mukhorrij</i> .....	26
C.	Cara mengukur ke <i>Shohîh</i> -an <i>had ts</i> .....	28
D.	Hal- Hal yang Berhubungan dengan <i>Matan</i> .....	29
1.	Pengertian <i>Syudzûdz</i> .....	29
2.	Cara Menentukan <i>Syudzûdz Al-had ts</i> .....	30
3.	Pengertian <i>Illat</i> .....	30
E.	Kerangka Umum <i>Fiqhul had ts</i> .....	31
1.	Pengertian <i>Fiqh Al-had ts</i> .....	31
2.	Posisi <i>Fiqh Al-had ts</i> .....	32
3.	Kaedah-Kaedah dalam Memahami <i>Had ts</i> ...	34

### **BAB III: PENYAJIAN DATA**

A.	<i>Lafazh had ts “ Fitnah Tanduk setan dari Negeri Masyriq (Nejed)”</i> .....	41
B.	<i>Syarah had ts “Fitnah Tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)</i> .....	44
C.	Pendapat Tokoh di luar kitab <i>Syarah Mengenai Makna had ts “Fitnah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)”</i> .....	52
D.	Pandangan Penyusun <i>Ma’âjim</i> dan Ahli Bahasa.....	54

### **BAB IV: ANALISA**

A.	Kualitas Sanad <i>had ts</i> .....	57
B.	Analisa terhadap <i>Matan had ts</i> .....	60
1.	Makna <i>Nejed</i> .....	60
2.	Makna Tanduk Setan ( <i>Qorn Asy-Syaithôn</i> ).....	66



**BAB V:        PENUTUP**

A.    Kesimpulan.....	70
B.    Saran.....	70
BIODATA DIRI .....	V11

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Had ts* merupakan unsur terpenting didalam Islam yang martabatnya menempati posisi kedua setelah *Al-Qur' n* dari sebagian Hukum-Hukum Islam yang lainnya. Dalam artian, apabila suatu masalah itu tidak ditemukan dasar Hukumnya didalam *Al-Qur' n*, maka seseorang harus kembali kepada *had ts Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*.

Dalam prakteknya tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masalah yang secara umum tidak dimuat didalam *Al-Qur' n* tetapi ketentuannya dapat kita temukan didalam *had ts Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*. Dalam hal ini tidaklah mengherankan mengingat kitab suci *Al-Qur' n* didalamnya hanya memuat ketentuan-ketentuan umum serta prinsip-prinsip dasar dan garis-garis besar yang riciannya terdapat didalam *had ts Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*.<sup>1</sup>

Kemudian dalam perkembangannya masalah yang dihadapi Umat semakin pelik dan senantiasa ada sepanjang zaman. Sekiranya *Al-Qur' n* memuat masalah yang kecil-kecil dan bersifat lokal saja, tentu penyajiannya kurang sejalan dengan

---

<sup>1</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai dimensi*, Jakarta: Usamah Press.2003, Hlm. 24. Lihat M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya, *Sejarah dan pengantar Ilmu had ts*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, Hlm. 168-171. Lihat H.M. Syuhudi Isma'il didalam bukunya, *Kaedah keshohihan sanad had ts " Tela'ah kritis dan tinjauan dengan pendekatan Ilmu sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Hlm. 3. H.M. Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, Jakarta Timur: Kencana, 2003, Hlm. 3. Badri Khoiruman, *Otentisitas had ts " Studi kritis atas kajian had ts kontemporer"*, Bandung: Rosdakarya, pada bab pendahuluan. Lihat. *Metodologi Ahli had ts*, terjm. H.Abdus Shomad,H. Johar Arifin, Pekanbaru: Yayasan pusaka Riau, Hlm. 9-28. Jalâluddîn As-Suy thi, *Argumentasi As-Sunnah" Kontra Atas Penyimpangan Sumber Hukum Orisinil*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

roda perkembangan zaman. Padahal dalam keyakinan kita *Al-Qur' n* senantiasa relevan dengan setiap situasi dan tempat dan menjadi pegangan umat Islam hingga Akhir zaman. Oleh sebab itulah *Al-Qur' n* tidak memuat cara membuat mobil, pesawat, kapal dll. Sebab masalah yang seperti ini sifatnya temporal dan senantiasa akan selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Oleh karena itu masalah yang tidak terinci didalam *Al-Qur' n* pada umumnya kita temukan pembahasannya didalam *had ts* Nabi Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam, baik itu yang menyangkut umpamanya masalah seperti Sholat, zakat, Haji, puasa yang kesemuanya merupakan Rukun Islam, tidak diterangkan secara detail didalam *Al-Qur' n* tetapi dijelaskan melalui keterangan *had ts* Nabi Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam. Demikian pula aturan *Mu' malat* dan Transaksi, hukum pidana dan aturan moral dan lainnya. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa *had ts* begitu besar perannya dalam mengokohkan sendi-sendi islam, sehingga tidak berlebihan sekiranya dikatakan bahwa bagian terbesar dari konsep Islam didapati melalui *had ts* Nabi Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam.

Dikalangan para pengkaji Islam banyak yang berpendapat bahwa *had ts* dan Ilmu *had ts* termasuk pengetahuan yang sangat sulit. Pernyataan ini memang cukup logis dan beralasan, mengingat bahwa setidak-tidaknya bagi mereka yang belum memahami dengan baik sejarah *had ts* itu sendiri, baik sejarah penghimpunannya serta berbagai istilah dan kaedah didalam disiplin Ilmu *had ts* , metode dalam meneliti sebuah *had ts* , sampai dalam mencapai suatu pemahaman terhadap *had ts* (*Fiqhul had ts* ) sehingga kesemuanya bermuara kepada

---

<sup>2</sup> Daud Rasyid, *Op Cit*, Hlm. 25.

pemahaman yang utuh sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Nabi SAW, sehingga tidak mengherankan didalam memahami suatu *had ts* memakan waktu yang relatif lama dibanding Ilmu yang lain.<sup>3</sup>

Oleh sebab itulah tidak jarang menjadikan seorang yang mengkaji Islam bersikap enggan kalau tidak dikatakan malas untuk mengkaji *had ts* beserta disiplin Ilmunya. Sebab lain yang menjadi faktor adalah karena *had ts* Nabi tidak terdapat dalam satu kitab saja melainkan sampai Ribuan kitab *had ts* baik yang besar-besar sampai yang kecil dan cukup banyak ragamnya, baik dilihat dari Nama penghimpunnya, Metodologi penghimpunannya, masalah yang dikemukakannya, sampai bobot kualitasnya semuanya satu sama lain cukup beragam.<sup>4</sup>

Adakalanya apabila seseorang itu membaca *had ts* Rasulullah *Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*, ditemuinya *lafadz-lafadz had ts* yang menggusarkan fikirannya. *had ts* - *had ts* tersebut kelihatan aneh dan sulit apabila diukur dengan *sains*, ilmu kedokteran modern, logika, sampai kepada kesulitan dalam memahami makna yang sesungguhnya dari *Matan had ts* sehingga menimbulkan berbagai spekulasi . *had ts* seperti ini disebut sebagai *had ts musyk l*.<sup>5</sup>

*Had ts musyk l* ini adakalanya memberi kesan yang negatif kepada umat, dan ada sebagian umat menjadi ragu akan kebenaran *had ts* - *had ts* tersebut

---

<sup>3</sup> H.M. Syuhudi Isma'il dalam Sekapur sirih, *Op Cit*, Hlm. Xi.

<sup>4</sup> *Ibid*, Hlm. Xi.

<sup>5</sup> Abî Ja'far Ahmad Bin Muhammad Bin Salâmah Ath-Thohâwi, *Syarah Musykil Al-Atsar*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risâlah, 1994, juz 1, Hlm.7.

manakala sebagian lain menjadikannya salah satu faktor untuk menolak *had ts* secara keseluruhan dari *syari'at* Islam.

Sebenarnya ke- *musyk l* -an yang timbul dari *had ts* seperti ini hanyalah merupakan perspektif awal seseorang. Ia bukanlah merupakan sesuatu yang hakiki. *Musyk l* atau tidak sesuatu *had ts* itu sangat bergantung kepada arah perspektif seseorang dan kadar ilmu yang digunakannya sebagai bahan ukuran. Bukankah ke- *musyk l* -an itu sendiri sesuatu yang relatif.

Demikian juga dengan *had ts* Rasulullah *Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*. Adakalanya sesebuah *had ts* dianggap *musyk l* dari sudut *sains* padahal *had ts* tersebut tidak ada kena mengena dengan ilmu *sains* atau ilmu *sains* itu sendiri yang belum mantap. Adakalanya sesebuah *had ts* dianggap *musyk l* dari sudut ilmu pengobatan modern padahal ilmu pengobatan itu sendiri adalah sesuatu yang senantiasa dinamis selaras dengan peradaban manusia.

Kesempurnaan yang menjadikan kaum Muslimin semakin mengikatkan diri mereka kepada keimanan terhadap Allah adalah dengan mempercayai (Beriman) terhadap seluruh yang diwahyukan Oleh Allah SWT (*Al-Qur' n*), dan apa yang disampaikan oleh Nabi *ShollAll hu 'Alaihi Wasallam* (*had ts* . Diantara tanda-tanda kebenaran akan kenabian *Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam* adalah berita-berita *ghô'ib* tentang masa depan. Oleh karena itu kita dapati didalam *Al-Qur' n* penuh akan informasi itu, baik yang diberitakan secara rinci maupun secara Umum. Begitu juga dengan Informasi-informasi tentang hal yang *ghô'ib* yang terdapat didalam *had ts* Nabi *ShollAll hu 'Alaihi Wasallam* jika

benar itu dari Nabi *ShollAll hu 'Alaihi Wasallam* maka kita Wajib untuk mempercayainya, dan inilah yang menjadi fokus penulis didalam penelitian ini.

Didalam memahami *had ts* yang bersifat *ghô'ib* dan mengandung makna yang *musyk l* terutama ketika *had ts* itu berisi tentang kejadian yang baik maupun yang buruk terhadap keadaan suatu kelompok, maka tidak jarang adanya klaim-klaim, baik itu klaim untuk mendukung pendapat dan *Madzhab* tertentu maupun Klaim untuk menjelekkan menghancurkan identitas kelompok tertentu sampai-sampai mereka membuat-buat *had ts* palsu untuk memperkuat *hujjah* mereka.

Terhadap *had ts* palsu, tentu kita tidak perlu mempersoalkannya, karena sudah jelas itu bukan berasal dari Nabi *Ros lull h ShollAll hu 'Alaihi Wasallam*, dan menjadikannya sebagai *hujjah* untuk mendukung dan menghakimi kelompok lain tentu tidak layak. Tetapi yang menjadi persoalannya adalah ketika ada suatu *had ts* yang derajadnya bukan saja *Ah d* tetapi "*Mutaw tir*" difahami secara Kontroversi dikalangan Umat Islam. Salah satunya adalah *had ts* yang menjadi objek penelitian ini adalah yang sebagaimana terdapat didalam *Shohîh Al-Bukhôri* pada No *had ts* 7094 berbunyi:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا أزهر بن سعد عن ابن عون عن نافع عن ابن عمر قال : ذكر النبي صلى الله عليه و سلم ( اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا ) . قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ قال ( اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا ) . قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ فأظنه قال في الثالثة ( هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان )

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Alî Bin 'Abdillâh menceritakan kepada kami Azhar Bin Sa'ad dari Ibnu 'Aun dari Nâfi' dari Ibnu 'Umar yang

berkata Nabi *ShollAll hu ‘Alaihi Wasallam* bersabda: “Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan berilah keberkahan kepada Yaman kami”. Para sahabat berkata “dan juga Najd kami?”. Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan berilah keberkahan kepada Yaman kami”. Para sahabat berkata “dan juga Najd kami?” kira-kira beliau mengulanginya tiga kali, kemudian Beliau bersabda “disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah akan muncul tanduk setan”. (HR. Shahih Bukhari)<sup>6</sup>

*Had ts* ini diriwayatkan secara *Bi Al- Ma’na* dari segi *Matan* dengan berbagai macam *Lafazh* yang secara umum diantaranya adalah:

Didalam Sunan At-Timidzi no *had ts* 3953.<sup>7</sup>

حدثنا بشر بن آدم بنت أزهر السمان حدثني جدي أزهر السمان عن ابن عون عن نافع عن ابن عمر : أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اللهم بارك لنا في شأنا اللهم بارك لنا في يمننا قالوا وفي نجدنا قال اللهم بارك لنا في شأنا وبارك لنا في يمننا وفي نجدنا قال هناك الزلازل والفتن وبها أو قال منها يخرج قرن الشيطان

Dengan tambahan *Lafazh* وبها أو قال منها يخرج قرن الشيطان

Didalam Muwattho’ Imâm Mâlik no *had ts* 168.<sup>8</sup>

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنََّّهُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ وَيَقُولُ هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

<sup>6</sup> Muḥammad Bin Ismâ’il Bin Ibrôh m Bin Mughîroh Bin Bardizbah Al-Bukhîri Al-Ju’fi, *Al-Jâmi’u AS-Shohîh al-Musnad Min hadîts Al-Rosûlillah Min Sunanihi Wa Ayyâmihi*, Kairo: Maktabah As-Salafiyyah Wa Maktabaha, 1979, Juz IV, No. 7094. dan terdapat juga pada No *hadits* 1032, (selanjutnya disingkat *Shohîh* Al-Bukhîri).

<sup>7</sup> Muḥammad Bin ‘Isâ Bin Saurota At-Turm dzi, *Sunan At-Turm dzi*, Riyadh: Maktabah Al-Ma’ârif, tt, Tahqîq: Muḥammad Nasaruddîn Al-Albâni, No. 1953, hlm. 885. (Selanjutnya disingkat *Sunan At-Turm dzi*)

<sup>8</sup> Imâm Mâlik Bin Anas, *Al-Muwattho’*, Mesir: Dar Ar-Royyân, 1988, Hlm. 275-276.

Pada redaksi *matan* diatas Imâm Mâlik tidak mencantumkan do'a Nabi untuk Negeri Syam dan Negeri Yaman tetapi redaksi diatas menceritakan tentang keadaan Negeri *Masyriq*.

Berdasarkan *lafazh* pada *matan had ts* diatas, Sebagian kalangan seperti: Lembaga *Bahtsul Masâ'il Nahdhotul 'ulamâ'* pimpinan Cabang Jember (LBM NU PC. Jember)<sup>9</sup>, Sayyid Ahmad Bin Sayyid Zaini Dahlan<sup>10</sup>, Syeikh Idahram<sup>11</sup>, dll mengaitkan *lafazh* pada *matan had ts* ““disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah akan muncul tanduk setan” dengan pen-da'wah yang selama ini kita kenal dengan jamâ'ah Salafi, Wahhâbi, atau salafi Wahhâbi.<sup>12</sup> Artinya menurut mereka Kegoancangan dan Fitnah yang dimaksud adalah Gerakan Salafi Wahhâbi, dan Nejd yang dimaksud oleh *had ts* tersebut adalah Negara Saudi Arabia sekarang, sedangkan Tanduk setan tersebut adalah Syeikh Muhammad Bin 'Abdul Wahhâb.

---

<sup>9</sup> Lihat Buku Tim Bahtsul Masâ'il PC NU (Nakhdhotul 'Ulama') Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista, 2008, Hlm. 209. Didalam buku ini dikatakan bahwa Wahabi adalah generasi pengikut setan dengan ber *hujjah* dengan *hadits* diatas.

<sup>10</sup> Lihat: Sayyid Ahmad Bin Sayyid Zaini Dahlan, *Ad-dururu As-Saniyatu fi Roddi 'Ala Al-Wahabiyah*, Damaskus: Maktabah al-Ahbab, 2003, Hlm. 123-136.

<sup>11</sup> Lihat dalam buku *trilogy* karangan Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi "Mereka Membunuh Semuanya termasuk para 'Ulama' "*, buku ini diberi pengantar oleh Prof.Dr.KH.Said Agil Siraj, MA. (Ketua Umum PBNU), Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2011, Hlm. 139-176. (Buku ini Cukup mengebohkan sampai harus naik cetak pada tahun 2011 sebanyak 11 kali kali cetak, selain judul diatas pengarang (syekh idahram) ia juga mengarang dua judul lainnya yakni: *Mereka memalsukan kitab-kitab karya 'Ulama' klasik "episode Kebohongan public Sekte salafi Wahabi"*, (buku ini lanjutan kedua dari Buku karangan pertama) dengan pengantar Prof.Dr.KH.said agil Siraj, MA. Dan Prof.Dr. Azyumardi Azra, MA. (Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) buku ini tahun 2011 mengalami sampai 4 kali cetak diterbitkan oleh penerbit yang sama dengan buku pertama. Kemudian terakhir Buku: *'Ulama' Sejagat Menggugat salafi wahabi "Mengenal dan mengkritisi penyimpangan tokoh-tokoh utama mereka: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin 'Abdul Wahab, Nashiruddin Al-albani, Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, shalih Ibnu fauzan, dan lain-lain"*, dengan kata pengantar Prof.Dr.KH. Said Agil Siraj, MA. Dan KH. Munzir Tamâm, MA. (Ketua Umum MUI Jakarta) diterbitkan oleh penerbit yang sama.

<sup>12</sup> Selanjutnya agar tidak berbelit-belit akan di Sebut Salafi Wahhabi saja mengikuti Istilah yang Umum di Masyarakat.



Kalaulah Najd yang dimaksud adalah Najd Hijâz (Saudi Arabia) dan diantara Tanduk Setan tersebut adalah Syaikh Muḥammad ibn Abdul Wahhâb sedangkan kegoncangan dan Fitnah adalah Salafi Wahhabi maka konsekuensi logisnya adalah “Salafi Wahhâbi” merupakan “Ajaran Setan” dan pengikutnya adalah “Setan Manusia” dan konsekuensi logisnya lagi adalah “Anti Salafi Wahhâbi” dan meyakini bahwa *Haramain* (Makkah dan Madinah) telah dikuasai oleh “*Syaitân*”. Apakah ini tidak bertentangan dengan sekian banyak dalil yang menyatakan bahwa *Syaitân* tidak mampu memasuki Makkah dan Madinah yang merupakan benteng terakhir Ummat Islam?

Ditampilkannya Kajian yang dilakukan oleh kelompok dan individu diatas adalah sebagian dari fenomena yang terjadi ditengah tubuh umat Islam yakni ketika memahami dari maksud *ḥad ts* tersebut manakala selanjutnya menjadikan *ḥad ts* tersebut sebagai Argumen mereka untuk memojokkan kelompok yang berseberangan dengan kelompoknya.

Berdasarkan polemik tentang maksud *ḥad ts* diatas,dirasakan sangat perlu untuk menganalisa lebih dalam apakah *ḥad ts* tersebut benar seperti yang difahami oleh ‘*ulamâ*’ dari sebagian Kalangan Umat Islam tersebut? atau *ḥad ts* diatas mempunyai maksud yang tidak ada sangkut pautnya dengan yang selama ini diarahkan kepada *Jama’ah Salafi Wahhâbi*. Dan yang lainnya adalah apakah Nejd yang ada didalam *ḥad ts* tersebut adalah Negara Arab Saudi atau masih ada Nejd yang lain yang dimaksudkan oleh Nabi. Didalam penelitian ini penulis ingin menganalisa melalui kitab-kitab yang *mu’tabâr* dan *mu’tamâd* terutama kitab-

kitab *Syarah had ts* yang menjelaskan mengenai *had ts* tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang benar dan jelas mengenai *had ts* tersebut (*Fiqhul had ts*). Dengan ini maka judul penelitian ini adalah: **KAJIAN FIQHUL HAD TS TENTANG “FITNAH TANDUK SETAN DARI NEGERI MASYRIQ (NEJED)”**

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun Yang memotivasi untuk melakukan penelitian lebih dalam dan *Kaffah* terhadap Makna *lafazh had ts* Diatas adalah:

- a. Melihat Polemik yang terdapat pada kelompok yang saling berseberangan ini terutama sangat terlihat pada karya-karya mereka ketika memahami *had ts* ini.
- b. Dan yang paling terpenting dari alasan penulis adalah ketika *had ts* ini dipahami secara salah dan keliru karena sifat *ta'assub* (Fanatik) terhadap kelompok maupun individu tertentu, maka akan membawa kepada konsekuensi yang mengakibatkan perpecahan dan konflik-konflik yang tidak diinginkan.

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari ke salah fahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu dicantumkan penegasan Istilah agar supaya tidak rancu dalam memahami kata demi kata maupun kalimat perkalimat. Istilah-Istilah tersebut adalah:

1. *Fiqhul ḥad ts* , *Fiqhul ḥad ts* dalam pembahasan ini lebih kepada Makna *Fiqh* secara bahasa yakni berarti : **“pemahaman”** sebagaimana diterangkan didalam *Al-Qur’ n* Surat *An-Nisâ’* Ayat 78.<sup>13</sup> Selain itu istilah *Fiqhul ḥad ts* sebenarnya sudah dikenal oleh para ‘*Ulamâ’* hanya saja Istilah ini tidaklah sepopuler istilah *Ma’ani Al- ḥad ts* , dan *Syarah ḥad ts* . Tetapi istilah *Fiqhul ḥad ts* bisa dijumpai didalam kitab para ‘*Ulamâ’* seperti: Dr. Yûsuf Al-Qorodhîwi dalam kitabnya “ *Kaifa Nata’amal Ma’a As-Sunnah*” dll.
2. *Matan ḥad ts* , pengertian *Matan* secara bahasa adalah diambil dari kata Al-Mumaatanaat ( م م ) yang Artinya: “Jauh Tujuannya” atau dari kata Al-Matan ( م م ) yang berarti: “ Bagian dari tanah tinggi yang keras”.<sup>14</sup> Dan secara Istilah adalah: *Lafazh ḥad ts*, Materi *ḥad ts*, Redaksi *ḥad ts* atau kalam yang diakhiri oleh sanad yang terakhir.<sup>15</sup>
3. *Masyriq*, Arti *Masyriq* secara Bahasa berasal dari akar kata ” م ش ر ” yang artinya : “ Timur”,<sup>16</sup> Jadi *Masyriq* secara ḥarfiyah adalah: “ tempat terbit matahari yakni Timur “ sebagaimana didalam *Al-Qur’ n* Surat *Asy-Syu’araa’* ayat28.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا Artinya: “Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak **memahami** pembicaraan sedikit pun?”

<sup>14</sup> ‘Abdul Mannân Ar-Rasikh, *Mu’jam Al-Ishthilâḥat Al-Aḥad ts An-Nabawi* (Terjemahan), Jakarta: Darul Falah,2006, Hlm.152.

<sup>15</sup> Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu ḥad ts*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, Hlm.121-123.

<sup>16</sup> Mahm d Y nus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.tt, Hlm.196.

<sup>17</sup> قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ Artinya: Musa berkata: "Tuhan yang menguasai **timur dan barat** dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal".lihat juga keterangan Ibnu Mandz r dalam *Lisân –Al-‘Arobi*,Mesir: Dar Al-Ma’ârif,tt,jilid 4 huruf م , Hlm.2244.

Dari penjelasan Istilah kata kunci dalam penelitian ini, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul : **KAJIAN *FIQHUL HADÎTS* TENTANG “FITNAH TANDUK SETAN DARI NEGERI MASYRIQ (NEJED)”** Adalah: pemahaman yang benar terhadap makna *had ts Fitnah Negeri Tanduk setan dari Negeri Masyriq* (Timur/Tempat terbit Matahari) kajian *Lafazh Matan had ts* (*Fiqhul had ts* ).

#### **D. Batasan Masalah**

Agar tidak melebar, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Sebab, jika tidak dibatasi, masalah tersebut mungkin tidak sesuai dengan kemampuan penulis, baik dari segi pengetahuan, ekonomi, maupun waktu. Selain itu, hasilnya pun akan dangkal sehingga tidak terwujud penelitian yang kokoh dan mendalam. Disini akan dibatasi kepada kitab-kitab *had ts* yang *Mu'tamâd* dan *Mu'tabâr* yang mewakili masing-masing kategori kitab seperti yang mewakili Kitab *had ts Shohîh* adalah: *Shohîh Al-Bukhârî*, *Shohîh Muslim*, dan yang mewakili kitab *Sunan* adalah kitab: *Sunan Turmudzi*, *Sunan At-Tabrônî*. Dan yang mewakili Kitab *Musnad* adalah *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, *Musnad Asy-Syâmiyyin* dan terakhir kitab *Muwattho' Imâm Mâlik*. Oleh karena itu disini penulis hanya membatasi pada kajian terhadap *Matan had ts* dengan menggunakan kitab-kitab *Syarah had ts* seperti : *Fathul Bâri*, *Syarah Muslim Li An-Nawâwi*, *Tuhfatul Ahwâdzi*, *Al-Qobas Syarah Muwattho'*, dll Selain itu penulis juga membatasi Masalah ini hanya kepada pendapat Ahli *had ts* yang *Mu'tabar* Dikalangan Umat Islam, Dan jika nantinya disertakan kajian *Sanad*-nya, maka yang dijelaskan

hanya secara sepintas tidak terlalu mendetail kepada penilaian *Jarh Wa At-Ta'dil* pada setiap perowi *had ts* -nya.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini agar lebih terpusat kepada substansi masalah yang menjadi pilihan penulis, maka pertanyaan berikut diharapkan banyak membantu : Bagaimana Pemahaman (*Fiqh al- had ts* ) tentang *matan* Fitnah Tanduk Setan dari Negeri *Masyriq* (Nejed) tersebut?

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan Utama penelitian ini adalah untuk menemukan Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan utama yang tersimpul dalam rumusan masalah. Lebih rinci tujuan itu dapat diungkapkan sebagai berikut: Untuk Mengetahui maksud *had ts* (*Fiqhul had ts* ) tentang “*Fitnah Tanduk Setan*” dari Negeri *Masyriq* tersebut, yakni dengan melakukan penelitian yang Objektif dengan rujukan utamanya adalah kitab *Syarah had ts* .

#### **G. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini setidaknya-tidaknya adalah:

1. Memberikan Gambaran yang utuh dan berimbang tentang kontroversi terhadap Makna *had ts* tersebut. Juga Penelitian ini berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan keislaman, khususnya dibidang disiplin ilmu *had ts* dan sebagai respon terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat.

2. Untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar keserjanaan pada fakultas *Ushûluddin* jurusan *Tafsîr ḥad ts* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## H. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian yang sudah ada, sepanjang pencarian, penulis belum menemukan pembahasan yang secara khusus dan komprehensif membahas tentang *ḥad ts Fitnah Negeri Tanduk Setan* ini, Namun *ḥad ts* ini begitu populer ketika kita membaca buku-buku yang ditulis oleh sekelompok orang atau *Jama'ah* Yang Anti terhadap Gerakan *da'wah* Salafi *Wahhâbi*, mereka menyerang *Da'wah* yang dikenal dengan sebutan Salafi *Wahhâbi* ini dengan membawakan *ḥad ts* ini sebagai *hujjah* akan kebatilan *da'wah* Salafi *Wahhâbi*, walaupun demikian *ḥad ts "fitnah tanduk setan"* ini tidak menjadi pembahasan inti mereka tetapi *ḥad ts* ini hanya sebagian kecil dari kajian mereka dan tidak *kaffah* karena hanya dijadikan serangan balik kepada *Jama'ah* Salafi *Wahhâbi*. Yang ada kebanyakan tentang sejarah Wahhabi, pemahaman yang dibawanya, *'aqîdah*nya, baik yang pro maupun yang Kontra kesemuanya bersifat menyerang, menyanggah, klarifikasi, dll. Intinya Kalaupun ada *ḥad ts* ini dibawakan itu hanya sekilas dan tidak menyeluruh dan mendalam. Disini penulis kemukakan kajian-kajian yang telah ada sepanjang pengetahuan penulis baik yang Pro maupun Kontra seperti:

1. Buku “ *As-Sunan Al-Wâridah fî Al-Fitan wa Ghowâ'iliha Wa Asy-Syâ'ata Wa Asyrôtiha* ” Karangan Imam Abû 'Utsmân Bin Sa'id Al-Muqri' Ad-Dâni,

buku ini mempunyai metodologi yang sangat bagus yakni beliau menerangkan tentang kualitas sanad tiap-tiap perowi *had ts* , kemudian menerangkan *syarah* dari *had ts* . Namun buku ini bukanlah buku Khusus yang membahas *had ts* yang menjadi objek penelitian ini melainkan membahas *had ts* tentang *had ts* - *had ts* Fitnah, Tanda-Tandanya, dll. Sehingga Buku ini cukup besar karena tidak fokus membahas *had ts* yang menjadi Objek kajian dalam penelitian ini.

2. Buku “**Takhrîj Ahâdits Fadhô’il As-Syam wa Dimasqy**” karya Syeikh *Muhammad Nasâruddin Al-Albâni*, dalam buku ini pengarangnya membahas tentang keutaman Negeri Syam dan Damasqus dan *had ts* *Fitnah Negeri Tanduk Setan* juga beliau Cantumkan didalam buku ini, hanya saja pembahasannya hanya sekilas bahwa Negeri Tanduk setan itu adalah ‘Iraq dan hanya mengutip pendapat Ibnu Hajar *Rohimahullâh* Saja.
3. Buku “**Sejarah Sekte Salafi Wahabi**” buah karya dari orang yang berlandung dibalik Nama Samarannya yakni Syeikh *Idahram*. Buku ini muncul bersama dua buku lainnya yang merupakan Trilogy karangan Syeikh *Idahram*. Didalam buku ini Syeikh *Idahram* mengetengahkan pembahasan Hadits ini yakni ketika memasuki Judul : “*had ts* - *had ts* Rosulûllah Tentang Salafi Wakhhâbi” didalam buku ini pengarang memvonis bahwa *had ts* *Fitnah Negeri Tanduk Setan* adalah mereka yang selama ini dikenal dengan Salafi *Wakhhâbi*. Sayangnya pengarang buku ini tidak objektif ketika melihat *had ts* ini karena hanya mengambil dari pemahaman Tokoh-Tokoh yang selama ini terang-terangan menentang gerakan *Wakhhâbi* dan selain itu pengarang hanya menafsirkan dan

mencocok-cocokkan dengan akal nya saja tanpa menyertakan kitab *Syarah* dari *Had ts* yang beliau ketengahkan.

4. Buku “ **Bersikap Adil kepada Wahhabi**” karya *Ustâdz A.M. Waskito*. Buku ini merupakan buku bantahan yang cukup ilmiah dan bagus sekali untuk bandingan, buku ini sekaligus serangan balik terhadap buku Trilogy karangan *Syeikh Idahram* diatas<sup>18</sup>. Didalam buku nya *Ustâdz A.M. Waskito* juga menjawab sekaligus menyerang kembali yakni ketika berbicara mengenai Makna *had ts Fitnah Negeri Tanduk Setan*. Didalam buku ini sayangnya penulis juga tidak merujuk kepada kitab-kitab *syarah* dari *had ts* tersebut tetapi membantah dan menyerang balik dengan argumaen ‘*Aqliyyah*. Hal ini mungkin dilakukan karena *Syeikh Idahram* juga menjelaskan Makna *had ts* tersebut dengan logika semata.tetapi bisa dikatakan *Ustâdz A.M. Waskito* Cukup Netral karena dia juga mengkritik *Syeikh Idahram* juga Mengkritik Gerakan “*Wahhâbi*” yang terlalu *Ekstrem*.
5. Buku “ **Membongkar Kebohongan Buku: Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syiriq**” karya Tim *Bahtsul Masâ’il PC NU Jember* ini adalah buku bantahan terhadap buku yang dikarang oleh *Ustâdz Mahrus Ali* Dengan judul: “*Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syiriq*”. Tim *Bahtsul Masâ’il PC NU Jember* juga menyerang balik dengan argumen-argumen yang salah satu nya membawakan *had ts Fitnah Negeri Tanduk Setan* dan memvonis bahwa itu adalah Gerakan *Wahhâbi*. Satu sisi buku ini sangat bagus untuk perbandingan namun Buku ini juga layak diberi catatan

---

<sup>18</sup> Mengenai Buku Trilogy Karangan Syeikh Idahram telah di sebutkan dan dijelaskan siapa saja yang merekomendasikan buku tersebut dalam Footnotes dihalaman 7.



karena tidak *Fair* dan Objektif dalam membawakan Maksud *had ts* tersebut, karena tidak mengemukakan keterangan yang di ambil dari kitab *Syarah had ts* dan hanya mengambil dari ucapan tokoh-tokoh yang selama ini memang benci terhadap *Da'wah Wahhâbi*.

6. Buku “ **Sesat Tanpa Sadar**” karya *Ustâdz Mahrus Ali*. Buku ini merupakan buku jawaban sekaligus gugatan Balik terhadap buku “ **Membongkar Kebohongan Buku: Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirîq**” karya Tim LBM PC NU Jember diatas. Buku sangat bagus untuk dijadikan bahan kajian Ilmiah karena buku ini merupakan jawaban sekaligus gugatan untuk kedua kalinya untuk Warga *Nahdhiyyîn*. Didalam buku ini penulis juga mengklarifikasi dari maksud *had ts Fitnah Negeri Tanduk Setan* tersebut dan menyatakan bahwa Negeri Tanduk Setan yang dimaksud adalah *Iraq* dengan me-*nisbah*-kan kepada pendapat Ibnu *Hajar Al-‘Asqolâni Rohimahullah* tanpa menyebutkan sumber Rujukan. Sayangnya pembahasannya tidak sampai satu lembar hanya setengah lembar saja.
7. Buku “ **Hanya Islam Bukan Wahhabi**” Yang di tulis oleh *Prof.Dr.Nasr Bin ‘Abdul Karîm Al-‘Aql*, dosen ‘*Aqîdah* dan Aliran-aliran *Modern* Universitas *Al-Imâm Muḥammad Bin Sa’ûd Al-Islâmiyyah*. Buku ini sepanjang pengetahuan penulis merupakan buku yang paling bagus dalam menjelaskan sejarah gerakan *Da'wah Syeikh Muḥammad Bin ‘Abdul Wahhâb* karena diterangkan dengan mendetail. Didalam buku ini beliau juga mencantumkan pembahasan mengenai *had ts Fitnah Negeri Tanduk Setan* dan menjelaskan maksud nya dengan membawakan Pendapat Para ‘*Ulamâ*’ yang kebanyakan

adalah ‘*Ulamâ*’ sekarang seperti Syeikh Nasaruddin Al-Albâni, Syeikh *Hamûd At-Tuwaijiri* dll tanpa merujuk langsung ke kitab *Syarah Had ts*.

8. Buku “ **Ad-Dururu As-Saniyyah Fi Roddi ‘Ala Al-Wahhâbiyyah**” karangan *Sayyid Ahmad Bin Sayyid Zaini Dahlân* seorang *Mufti Madzhab Syâfi’I* yang tinggal di Makkah. Dalam buku ini beliau juga membawakan *had ts Fitnah Negeri Tanduk Setan* dan memvonis bahwa Gerakan *Wahhâbi* adalah gerakan *Khowârij* dan Pengikut setan berdasarkan pemahaman beliau ber-argumen dengan *had ts* tersebut. Namun tidak satupun Kitab *syarah* yang beliau Rujuk. Hal ini tidak mengherankan mengingat beliau memang sangat anti terhadap gerakan *Wahhâbi*.

Masih banyak pembahasan yang berkaitan dengan *had ts* yang penulis teliti tersebut terutama yang bersifat artikel-artikel. Kebanyakan hanya membahas sekilas dan tidak cukup utuh untuk melihatnya secara mendalam dan komprehensif mengenai Makna sesungguhnya dari *had ts* tersebut (*Fiqhul had ts*).

Berdasarkan tinjauan diatas maka penelitian ini sangat urgen untuk di kaji terutama ketika memahami suatu *had ts* yang dengan *had ts* tersebut dijadikan dalil untuk menguatkan pendapat kelompoknya disisi lain menjadikannya *hujjah* untuk menghakimi kelompok tertentu seperti yang dialami *Salâfi Wahhâbi* sehingga pemahaman yang diperoleh tentu akan berdampak besar dengan konsekuensi yang besar pula. Perlu ditekankan disini bahwa Penelitian ini tidaklah membahas tentang *Salafi Wahhâbi* tetapi dengan dicantumkannya tentang *Salafi Wahhâbi* hanya untuk membuktikan fenomena-fenomena

berdasarkan kajian-kajian yang telah ada ketika memahami *had ts* tersebut. Atas dasar itulah penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana pemahaman yang sebenarnya terhadap *lafazh had ts* tersebut dengan objektif berdasarkan keilmuan *had ts* melalui kitab-kitab *mu'tabar* dan *mu'tamad* karya para 'ulamâ' *Muhadditsîn* yang kompeten dibidangnya. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti maksud dan makna sesungguhnya dari *had ts* tersebut dengan menggunakan kitab-kitab *Syarah had ts* yang *Mu'tamâd* dan *Mu'tabâr* karya 'Ulamâ' *Muhadditsîn*

## **I. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan alat, prosedur, dan Teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian untuk menyimpulkan data. Metodologi menyangkut berbagai hal yang diperlukan dan digunakan selama penelitian berlangsung. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*), oleh karena itu memerlukan beberapa tahap yaitu :

### **a. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ilmiah terdiri dari dua jenis, yakni *person and paper*. *Person*, adalah orang yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf<sup>19</sup>, yang dimaksud dengan huruf disini adalah dokumen atau tulisan yang berupa kitab-kitab *had ts* seperti kitab *Shohîh Al-Bukhîri*, *Shohîh Muslim*,

---

<sup>19</sup> Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Artikel, Resensi, Laporan, Makalah Proposal, Skripsi, Tesis*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, Hlm.35

dan yang mewakili kitab *Sunan* adalah kitab: *Sunan Turmudzi*, *Sunan At-Tabrôni*. Dan yang mewakili Kitab *Musnad* adalah *Musnad Aḥmad Bin Haṇbal*, *Musnad Asy-Syâmiyyin* dan terakhir kitab *Muwattho' Imâm Mâlik* , kemudian kitab syarah *had ts* seperti kitab *Fathul Bâri*, *Syarah Muslim Li An-Nawâwi*, *Tuhfatul Ahwâdzi*, *Al-Qobas Syarah Muwattho'* dll untuk itu kemudian akan diketahui makna yang sesungguhnya dari *had ts* yang menjadi Objek Penelitian. Sebagai referensi data tambahan terdapat buku-buku seperti buka karangan: Tim *Bahtsul Masâ'il* PC NU (*Nakhdotul 'Ulamâ'*) Jember, *Membongkar Kebohongan Buku "Mantan Kiyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik"* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista, 2008. Buku *trilogy* karangan Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi "Mereka Membunuh Semuanya termasuk para 'Ulama' "*, judul lainnya yakni: *Mereka memalsukan kitab-kitab karya 'Ulama' klasik "episode Kebohongan public Sekte salafi Wahabi"*, Kemudian Buku: *'Ulama' Sejagat Menggugat salafi wahabi "Menenal dan mengkritisi penyimpangan tokoh-tokoh utama mereka: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Nashiruddin Al-albani, Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, shalih Ibnu fauzan, dan lain-lain"*, dengan pengarang yang sama. kemudian buku Sayyid Aḥmad Bin Sayyid Zaini Daḥlân, *Ad-Dururu As-Saniyatu fî Roddi 'Alâ Al-Wahhâbiyah*, Ust. AM. Waskito, *Bersikap Adil kepada Wahabi* dll.

## **b. Teknik pengumpulan dan Analisis data**

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan dengan cara studi Dokumentasi, dari asal katanya Dokumen yang artinya: “Barang-

Barang Yang tertulis”<sup>20</sup> yang dimaksud dengan Dokumentasi disini adalah seperti: Kitab-kitab *had ts* , kitab *syarah had ts* ,Buku-buku yang menjadi sumber Sekunder yang membantu dalam penelitian ini, serta Artikel-Artikel sekedar menambah data. Sesuai dengan konsep diatas, maka langkah-langkah Analisis Data Yang akan ditempuh ialah sebagai berikut:

1. Menetapkan judul yang akan diteliti.
2. Kemudian mengumpulkan kitab-kitab *had ts* , *syarah* sesuai dengan Bidang kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini.
3. Selanjutnya dipilah-pilah sesuai kitab yang diperlukan dalam kajian ini yang mana meliputi delapan Kitab *had ts* dan kitab-Kitab *syarah*-nya.
4. Memaparkan *had ts* yang diteliti baik dari segi *Sanad* Dan *Matan* serta keterangan dari berbagai kalangan ‘*Ulamâ*’ terhadap Makna *had ts* baik dari kitab *Syarah* dan Kitab Kajian lainnya.
5. Menganalisa baik Status *had ts* , sekaligus men-*tarjih* Pendapat yang lebih kuat terhadap Makna *had ts* yang diteliti (Kajian *Fiqhul had ts* ).
6. Mengambil kesimpulan.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah agar hasilnya dapat diperoleh secara optimal. Pembahasan di sini meliputi bab, yaitu :

**Bab Pertama :** Merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Alasan pemilihan judul, Penegasan Istilah, Batasan Masalah, Rumusan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm.36.

Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Manfaat penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab Kedua** : Merupakan Bab Tinjauan Umum tentang *had ts* dan *Fiqh had ts* meliputi : Defenisi *had ts* , penjelasan *Fiqhul had ts* dikalangan ‘*Ulamâ*’ .

**Bab Ketiga** : Merupakan Bab Penyajian Data, yang dimaksud disini adalah menyajikan secara utuh dan menyeluruh baik Objek *had ts* yang diteliti maupun pendapat ‘*Ulamâ*’ dari berbagai kalangan terhadap *had ts* tersebut.

**Bab Keempat** : Adalah Analisa terhadap *had ts* yang menjadi objek kajian dengan data yang meliputi pengajian *Sanad* dan *Matan had ts* dan Men-*Tarjîh* Pendapat ‘*Ulamâ*’ terhadap makna *Hadits* : Kajian *Fiqhul had ts* .

**Bab Kelima** : Penutup, merupakan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *HADÎTS* DAN *FIQHUL HAD TS*

#### A. Pengertian *hadîts*, *Sunnah*, *Khabar*, dan *Atsar*.

##### 1. Pengertian *had ts*.

Menurut bahasa kata *had ts* memiliki arti;

a) *Al-jad d min Al-asyyâ'* (sesuatu yang baru), lawan dari *qod m*. Hal ini mencakup sesuatu (perkataan), baik banyak ataupun sedikit.<sup>21</sup>

b) *Qor b* (yang dekat).<sup>22</sup>

c) *Khabar* (kabar, berita, Warta), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain dan ada kemungkinan benar atau salahnya.<sup>23</sup>

Jamaknya adalah *hudtsan*, *hidtsan* dan *ahâdits*.<sup>24</sup>

Adapun *had ts* menurut istilah Ahli *had ts* hampir sama (*murodif*) dengan *Sunnah*, yang mana keduanya memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari

---

<sup>21</sup> Lihat Muhammad Bin Muhammad Ab Syuhbah, *Al-Wasîth f 'Ul mi Wa Mushtholahi Al-had ts*, Jeddah: 'Ilmu Al-Ma'rifah, tt, Hlm. 15. Lihat Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Op. Cit*, Hlm. 405.

<sup>22</sup> Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Op. Cit*, Hlm. 20.

<sup>23</sup> *Ibid*, Lihat 'Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op.Cit*, Hlm. 89.

<sup>24</sup> Mahmûd At-Thohân, *Mushtholah Al- had ts*, Riyâdh: Maktabah Al-Ma'ârif, 2004, Hlm. 17. Lihat Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Loc. Cit*.

Rasul. Akan tetapi kalau kita memandang lafadz *had ts* secara umum Maka *Sunnah* lebih umum daripada *had ts*.<sup>25</sup>

Menurut ahli *Ushul*, *had ts* adalah segala perkataan Rosul, perbuatan dan *taqrir* beliau yang bisa dijadikan dalil bagi hukum *syar'i*.<sup>26</sup> Oleh karena itu, menurut ahli *ush l* sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum tidak tergolong *had ts* seperti urusan pakaian.<sup>27</sup>

## 2. Pengertian *Sunnah*.

*Sunnah* menurut bahasa adalah perjalanan (jalan yang ditempuh), baik terpuji atau tidak.<sup>28</sup> Jamaknya adalah Sunan.<sup>29</sup>

*Sunnah* menurut istilah *Muhaddits n* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat, kelakuan, maupun perjalanan hidup, baik setelah diangkat Jadi Rosul ataupun sebelumnya.<sup>30</sup>

*Sunnah* menurut istilah Ahli *Ushul fiqh* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi-selain *Al Qur'ân*- baik berupa perkataan, perbuatan ataupun *taqrir* yang bisa dijadikan dalil bagi hukum *syar'i*.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Lebih Lanjut Lihat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, Hlm. 404-409.

<sup>26</sup> Munzir Suparta, *Ilmu had ts*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, Hlm. 3.

<sup>27</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, Hlm.23.

<sup>28</sup> Muhammad Mushthofâ As-Sibâ'i, *As- Sunnah Wa Makânatuhâ f Tasyri' Al-Islamî*, Kairo: Maktabah Islam, tt, Hlm. 65. Lihat Nur- Al-Dîn i'tr, *Manhaj An-Naqdi Fî 'Ulûmi Al-had ts*, Damaskus: Dar-Al Fikr, 1988, Hlm. 27.

<sup>29</sup> 'Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op.Cit*, Hlm. 105,106. Lihat Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu had ts*, *Op.Cit*, Hlm. 231.

<sup>30</sup> *Ibid*. Lihat Muhammad Mushthofâ As-Sibâ'i, *Loc. Cit*. Maksud dari *Qobla Al-Bi'tsah* ini seperti proses *Tahannuts*- nya Nabi Di Gua Hiro'. (Lihat Munzir Suparta, *Op.Cit*, Hlm. 7)

<sup>31</sup> Totok Jumanoro, *Loc. Cit*.



*Sunnah* menurut istilah *Fuqoha* adalah sesuatu yang diterima dari Nabi Muḥammad, yang bukan *fardlu* ataupun wajib.<sup>32</sup>

### 3. Pengertian *Khabar*

*Khabar* menurut bahasa adalah berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain.<sup>33</sup>

*Khabar* menurut *Muḥadditsin* adalah warta dari Nabi, *Shahabat*, dan *Tabi'in*. oleh karena itu, *ḥadits marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'* bisa dikatakan sebagai *khabar*. Dan menurutnya *khabar murodif* dengan *ḥad ts*.<sup>34</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwasannya *ḥad ts* dari Rosul, sedangkan *khabar* dari selain Rosul. Dari pendapat ini, orang yang meriwayatkan *ḥad ts* disebut *Muḥadditsin* dan orang yang meriwayatkan sejarah dan yang lain disebut *Akhbari*.<sup>35</sup>

Adapun secara terminologi terdapat perbedaan pendapat terkait definisi *khabar*, yaitu:

1. Kata *khabar* sinonim dengan *ḥad tss*.
2. *Khabar* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan seseorang selain Nabi Muḥammad. Sedangkan *ḥad ts* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muḥammad.

---

<sup>32</sup> Lihat Munzir Suparta, *Op.Cit*, Hlm. 13.

<sup>33</sup> Muḥammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, Hlm. 32. Lihat Munzir Suparta, *Op. Cit*, Hlm. 15. Lihat 'Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op.Cit*, Hlm. 89.

<sup>34</sup> *Ibid*, Muḥammad Hasbi Ash-shiddieqy, Hlm. 33.

<sup>35</sup> *Ibid*.

3. *Khabar* mempunyai arti yang lebih luas dari *had ts*. Oleh karena itu, setiap *had ts* dapat disebut juga dengan khabar. Namun, setiap khabar belum tentu dapat disebut dengan *had ts*<sup>36</sup>

#### 4. Pengertian *Atsar*.

Secara etimologi *atsar* berarti Sesuatu yang tersisa.<sup>37</sup> Sedangkan secara terminologi ada dua pendapat mengenai definisi *atsar* ini. Pertama, kata *atsar* sinonim dengan *had ts* Kedua, *atsar* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan *Shahâbat*.<sup>38</sup>

### B. Struktur *had ts*

Pengertian *Sanad*, *Matan*, dan *Mukharrij*.

Suatu *had ts* tidak terlepas dari beberapa unsur yang terkandung di dalamnya. Tanpa unsur-unsur tersebut, maka status dan validitas suatu *had ts* patut untuk dipertanyakan. Beberapa unsur yang menjadi pertimbangan untuk menilai kesahihan sebuah *had ts* itu antara lain *matan*, *sanad*, *isnad* dan *mukharrij*. Adapun arti *sanad* secara etimologi adalah tempat bersandar.<sup>39</sup> Sedangkan secara terminologi adalah Jalan yang sampai kepada *Matan*.<sup>40</sup> Atau rangkaian perawi yang sampai kepada *matan*.

---

<sup>36</sup> Tim Kajian Quantum Media, *1 Jam Mahir had ts "Metode Al-Itqon*, Surabaya: Quantum Media, 2010, Hlm. 1.

<sup>37</sup> *Ibid*, Hlm. 2.

<sup>38</sup> *Ibid*.

<sup>39</sup> Mujamma'a Al-Lughôh Al-'Arôbiyyah, *Mu'jam Al-Wâs th*, Mesir: Maktabah Asy-Syurûq Al-'Arôbiyyah, 2004, Hlm. 453. Lihat 'Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op. Cit*, Hlm. 105.

<sup>40</sup> *Ibid*.

Pengertian *Matan* secara bahasa adalah bagian dari tanah tinggi yang keras.<sup>41</sup>

Secara istilah adalah: Kalam yang di akhiri dengan *Sanad* yang terakhir.<sup>42</sup> Lebih sederhananya *matan* adalah bentuk redaksional sebuah *had ts*.

*Mukhorrij* adalah orang yang menyebutkan perawi *had ts*.<sup>43</sup> Istilah ini berbeda dengan *al-muhaddits* yang artinya orang yang mempunyai keahlian tentang proses perjalanan *had ts* serta mengetahui nama-nama perawi, redaksi, dan kelemahan *had ts*.<sup>44</sup> Dalam hal ini ia lebih tinggi apabila dibandingkan dengan *al-musnid*.<sup>45</sup> Orang yang sedang bergelut dengan *had ts* dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Thôlib* adalah orang yang sedang belajar *had ts*.<sup>46</sup>
2. *Al-Muhaddits* adalah orang yang mendalami dan menganalisis *had ts* dari segi *riwâyat* dan *dirôyat*.<sup>47</sup>
3. *Al-Hâfidz* adalah orang yang hafal 100.000 *had ts*.<sup>48</sup>
4. *Al-Hujjah* adalah orang yang hafal 300.000 *had ts*.<sup>49</sup>
5. *Al-Hâkim* adalah orang yang menguasai hal-hal yang berhubungan dengan *had ts* secara keseluruhan baik ilmu maupun *mustolâh Al- had ts*.<sup>50</sup>

---

<sup>41</sup> Maḥmūd yūnus, *‘Ilmu Mushtholah Al-had ts*, Jakarta: Maktabah As-Sa’âdiyyah Futra, 1940, Hlm. 22.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Totok Jumanoro, *Op. Cit*, Hlm. 157.

<sup>44</sup> *Ibid*, Hlm. 149-150.

<sup>45</sup> *Al-Musnid* Artinya yang menyandarkan, yaitu rawi atau penuntut *hadits*, atau orang yang baru mulai. Karenanya *Musnid* derajadnya di bawah *Muhaddits*. Gelaran ini keahlian bagi orang yang meriwayatkan *had ts* beserta *Sanad*-nya. Baik ia menguasai ilmunya atau tidak. *Al-Musnid* juga disebut *ath-thôlib*, *al-Mubtadi*, dan *Ar-Rôwi*. Atau orang yang menerangkan *had ts* dengan menyebut *Sanad*-nya. (Lihat Totok Jumanoro, *Op. Cit*, Hlm. 179). Lihat ‘Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op.Cit*, Hlm. 181.

<sup>46</sup> *Ibid*, Totok Jumanoro, *Op.Cit*, Hlm. 179.

<sup>47</sup> ‘Abdul Mannan Ar-Rosikh, *Op.Cit*, Hlm. 158.

<sup>48</sup> *Ibid*, Hlm. 82-83.

<sup>49</sup> *Ibid*, Hlm. 84.

6. *Amîrul Mu'minîn Fî Al-had ts* ( Gelar ini merupakan Gelar tertinggi dikalangan perawi *had ts*).<sup>51</sup>

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh dibawah ini:

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا حسين بن الحسن قال حدثنا ابن عون عن نافع عن ابن  
عمر قال : اللهم بارك لنا في شامنا وفي يمننا . قال قالوا وفي نجدنا ؟ قال قال اللهم بارك  
لنا في شامنا وفي يمننا . قال قالوا وفي نجدنا . ؟ قال قال هناك الزلازل والفتن وبها يطلع  
قرن الشيطان . (رواه البخارى)

*Sanad* adalah :

حدثنا محمد بن المثنى قال حدثنا حسين بن الحسن قال حدثنا ابن عون عن نافع عن ابن  
عمر قال

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm. 83.

<sup>51</sup> *Ibid*, Hlm. 54.

*Matan* adalah :

اللهم بارك لنا في شامنا وفي يمننا. قال قالوا وفي نجدنا ؟ قال قال اللهم بارك لنا في شامنا  
وفي يمننا . قال قالوا وفي نجدنا . ؟ قال قال هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان

*Mukharrij* adalah :

رواه البخارى

#### C. Cara mengukur ke *Shohih-an had ts*.

Untuk mengetahui suatu *had ts* itu apakah *shahih* atau tidak, kita bisa melihat dari beberapa syarat yang telah tercantum dalam sub yang menerangkan *had ts shahih*. Apabila dalam syarat-syarat yang ada pada *had ts shahih* tidak terpenuhi, maka secara otomatis tingkat *had ts* itu akan turun dengan sendirinya. Semisal kita meneliti sebuah *had ts*, kemudian kita temukan salah satu dari perawi *had ts* tersebut dalam kualitas intelektualnya tidak sempurna. Dalam artian tingkat *dhobith*-nya berada pada tingkat kedua, maka dengan sendirinya *had ts* itu masuk dalam kategori *had ts shahih lighoirihi*. Dan apabila ada sebuah *had ts* yang setelah kita teliti kita tidak menemukan satu kelemahan pun dan tingkatan para perawi *had ts* juga menempati posisi yang pertama , maka *had ts* itu dikatakan sebagai hadits *shahih lidzâtihi*.

Untuk *had ts shahîh lighoirihi* kita bisa merujuk pada ketentuan-ketentuan yang termuat dalam pengertian dan kriteria-kriteria *had ts hasan lidzâtihi*. Apabila *had ts* itu terdapat beberapa jalur maka *had ts* itu akan naik derajatnya menjadi *had ts shahîh lighoirihi*. Dengan kata lain kita dapat menyimpulkan apabila ada *had ts hasan* akan tetapi *had ts* itu diriwayatkan oleh beberapa rawi dan melalui beberapa jalur, maka dapat kita katakana *had ts* tersebut adalah *had ts shahîh lighoirihi*.

Adapun derajat *had ts hasan* sama dengan *had ts shahîh* dalam segi ke *hujjahan*-nya, sekalipun dari sisi kekuatannya berada di bawah *had ts shahîh*. Oleh karena itu mayoritas ‘*ulamâ*’ berpendapat bahwa *had ts hasan* tetap dijadikan sebagai *hujjah* dan boleh mengamalkannya.<sup>52</sup>

#### **D. Hal- Hal yang berhubungan dengan *Matan***

##### **1. Kajian *Syudzûdz* dalam analisis *Matan had ts***

###### **a. Pengertian *syudzûdz*.**

Secara umum definisi *syudzûdz* adalah suatu kejanggalan yang dapat menciderai derajat kualitas suatu *had ts*. Batasan suatu *had ts* dikatakan mengandung *syâdz* masih menjadi perbedaan diantara ‘*ulama*. Namun inti dari *syâdz* adalah “penyendirian dan perlawanan”.<sup>53</sup> Misalnya *had ts* yang diriwayatkan seorang *tsiqah* bertentangan dengan riwayat orang yang lebih

<sup>52</sup> Munzir Suparta, *Op. Cit*, Hlm. 148.

<sup>53</sup> Lihat Al-Hâfîzh Jalâludd n As-Suyûthi, *Tadr b Ar-Rôwi Fi Syarhî Taqr b An-Nawâwi*, Beirut: Mu’assasah Ar-Royyân, 2005, Hlm. 190.

*tsiqah* darinya,<sup>54</sup> sehingga *had ts* tersebut dianggap mengandung kejanggalan. Dalam prakteknya, kajian *syudzûdz* berpengaruh pada aspek penelitian *sanad*, karena penentuan *syudzûdz* adalah berdasarkan perbandingan kualitas antara dua orang perawi.<sup>55</sup>

b. Cara menentukan *Syudzûdz Al-had ts*.

Parameter yang dipergunakan dalam analisis *syudzûdz* adalah dengan menggunakan dalil *naql* (*Al-Qur'ân* dan *Al-had ts*). Sedangkan salah satu metode menentukan ada atau tidaknya *syudzûdz* dalam suatu *had ts* dapat dengan cara mendatangkan *had ts* yang satu tema atau *had ts* yang sama namun dari jalur lain untuk diperbandingkan.<sup>56</sup>

2. Kajian '*Illat* dalam analisis *Matan had ts*.

*illat* secara bahasa adalah: Penyakit yang menjalar. Bentuk jamaknya adalah *illât*.<sup>57</sup> Secara sederhana yakni Cacat yang tersembunyi tersebut dapat terjadi pada *sanad*, *Matan* ataupun juga pada keduanya.<sup>58</sup> Dari ketiga faktor tersebut, aspek *sanad* yang paling banyak menjadi penyebab adanya cacat *had ts* ini,<sup>59</sup> dan cacat dari segi *Matan* hanya sedikit.<sup>60</sup> Ibnu Katsîr menyebut bahwa Ilmu

---

<sup>54</sup> Al-Hâfîzh Ibnu Hajar Al-'Asqolâni, *Nukhbah Al-Fikr Fi Mushtholah Ahli Atsar*, Beirut: Dar Ibn-Hazm, 2006, Hlm. 310.

<sup>55</sup> Muḥammad Syuḥudi Isma'il, *Op.Cit*, Hlm. 170.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> 'Abdul Mannan Ar-Rôsikh, *Op.Cit*, Hlm. 134.

<sup>58</sup> Lihat Ab Thôlib Al-Qôdhi, '*Ilal At-Tirmîdzi Al-Kabîr*', Beirut: Maktabah An-Nakhdhoh Al-'Arôbiyyah, 1989, Hlm. 8.

<sup>59</sup> 'Abdul Mannan Ar-Rôsikh, *Op.Cit*, Hlm. 135

<sup>60</sup> *Ibid.*

ini merupakan ilmu yang tersembunyi dari kebanyakan Ahli *had ts*,<sup>61</sup> artinya tidak banyak Ahli *had ts* yang menguasai Ilmu ini. Hal tersebut karena untuk menemukan *illat* (cacat) yang terkandung dalam *had ts* ini membutuhkan pengetahuan yang luas dan ingatan yang kuat tentang *sanad*, *matan*, urutan dan derajat perawi *had ts*.

#### E. Kerangka Umum *Fiqhul had ts*.

##### 1. Pengertian *Fiqhul had ts*.

Kata *Fiqh* (فقه), yang secara bahasa berarti “mengetahui sesuatu dan memahaminya” juga disebut *Al-Fithnah* ( ) yang berarti: pengertian yang mendalam, pemikiran tajam.<sup>62</sup> Kata *Fiqh* sudah menjadi istilah yang eksklusif dipakai untuk menunjukan salah satu disiplin ilmu keislaman. Karena itu, dapat dilihat batasannya sebagai “ilmu hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang di-*istinbath*-kan dari dalil-dalilnya yang terperinci” yang dalam bahasa Prof. Dr. Daniel Juned beliau mengatakan *Fiqh* disini adalah makna *Fiqh* secara umumnya bukan *Fiqh* dalam Spesifikasi keilmuan.<sup>63</sup> Dengan demikian, maka *Fiqhul had ts* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu *had ts* yang mempelajari dan berupaya memahami *had ts-had ts* Nabi dengan baik. Dimaksudkan dengan baik adalah mampu menangkap pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi (*Murôd An-Nabi*).

---

<sup>61</sup> Ahmad Muḥammad Syâkir, *Al-Bâ'its Al-Hatsîts Syarḥ Ikhtishâr 'Ul m al-had ts*, Beirut: Dar Kitāb 'Ilmiyyah, tt, Hlm. 60.

<sup>62</sup> Lihat Sayyid Muḥammad Murtaddhu Al-Ḥusaini Az-Zabidi, *Taj Al-'Arus Min Jawâhir Al-Qomûs*, Kuwait: Turôts Al-'Arôbi, Cet. I, 2001, Hlm. 456.

<sup>63</sup> Daniel Juned, *Ilmu had ts “Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu had ts”*, Jakarta: Erlangga, 2010, Hlm. X dalam Muqoddimah.



## 2. Posisi *Fiqhul ḥad ts*.

Dari sekian aspek-aspek kajian ilmu *ḥad ts*, *Fiqhul ḥad ts* merupakan dimensi yang tak kalah pentingnya dan tidak bisa di pisahkan dari ilmu *Dirôyah* dan *Mustholâh ḥad ts* (Ilmu *Riwâyah*).<sup>64</sup> Hal ini karena *Fiqhul ḥad ts* adalah kajian yang mencoba menggali dan memahami ajaran yang terkandung dalam *ḥad ts* - *ḥad ts* Nabi untuk dapat diamalkan.

Sejak masa yang paling awal, para sahabat telah memperlihatkan kemampuan menangkap pesan-pesan di balik redaksi yang disampaikan oleh Nabi. Karena itu, terkadang kita melihat sebagian sahabat seperti ‘ ‘isyah dan ‘Umar bin Khattôb terlihat lebih maju dalam memahami *ḥad ts* - *ḥad ts* Nabi dan ini terus berlanjut kepada masa *Imâm Madzhab* seperti Imâm Abû Han fah dan Imâm Mâlik.<sup>65</sup> Pada zaman Nabi para sahabat tidak terlalu sulit memahaminya. Sebagian besar mereka mengetahui *Asbâb Al-wurûd* (latar belakang disabdakannya hadis oleh Nabi), bahkan mereka dapat saja mengkonfirmasi apa yang mereka terima sebagai *ḥad ts* kepada Nabi.

*Dirôyah* secara *etemologi* bermakna ilmu atau *ma'rifah* yang diperoleh dari usaha manusia. Dalam kitab *Fâidhu al-Qadir* sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Dr. Daniel Juned disebutkan ada lima belas kosakata yang dianggap, sinonim atau paling tidak memiliki unsur kesamaan dengan ilmu, dan yang kesembilan di antaranya adalah *ad-dirôyah*. Dalam kitab tersebut penulis mendefenisikan *ad-riwâyah* dengan *ma'rifah* yang diperoleh melalui analisis

---

<sup>64</sup> *Ibid*, Hlm. 98.

<sup>65</sup> Lihat keterangan *Hasbi Ashiddieqy, Op.Cit*, Hlm. 182-190.

terhadap riwayat dengan menggunakan premis-premis yang jelas. Sementara itu, penulis *Fath Al-Bâri* menyipati *Ad-Dirôyah* ini dengan *iktisab*, atau upaya manusia mengetahui sesuatu dengan nalarnya sendiri.<sup>66</sup>

Sedangkan secara *Terminologi* sebagaimana dikatakan Dr. Muḥammad Dhiyâ' Ar-Rohmân Al-A'zhômi adalah Ilmu yang membahas tentang keadaan *Sanad* dan *Matan*-nya.<sup>67</sup>

Had ts seorang ahli *riwayah* akan ditolak atau minimal tidak dijadikan hujah jika ia tidak ahli *dirayah*.<sup>68</sup> Bahkan orang yang hanya mementingkan *riwayah* tanpa *dirayah*, dianggap bagian dari *sufaha'* (orang-orang bodoh). Hal ini seperti diungkapkan oleh Mu'adz bahwa seorang ulama pasti lebih mementingkan *dirôyah*, Sementara *sufahâ'* lebih mementingkan *riwâyah*.<sup>69</sup> Oleh karena *dirôyah* bermakna pemahaman, maka ilmu *Fikih* dan *Ush l Fikih*—sebagaimana disebutkan dalam kitab *Kasysyaf Ishthilah Al-Fun n* disebut juga Ilmu *dirôyah*.<sup>70</sup>

jika disimpulkan, *Dirôyah* baik sebagai kata maupun sebagai sebuah istilah mengandung makna pemahaman pertama: sejarah atau *sanad had ts*, dan kedua: *had ts* itu sendiri sebagai teks. Dengan demikian, *Fiqhul had ts* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu *dirôyah*.

---

<sup>66</sup> Daniel Juned, *Op.Cit*, Hlm. 90.

<sup>67</sup> Muḥammad Dhiyâ' Ar-Rohmân Al-A'zhômi, *Mu'jam Al-Ishthilâhat Wa Lathô'if Al-Asânid*, Riyadh: Maktabah Adhwa' As-Salaf, 1999, Hlm. 150.

<sup>68</sup> Al-Qodhi Al-Hasan Bin 'Abd Ar-Rohmân Ar-Româhurmuzi, *Al-Muḥaddits Al-Fâshil baina Ar-Rôwi wa Al-Wâ'I*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1771, Hlm. 238. Lihat Al-Khotib Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah Fi Ma'rifati Ushûli 'Ilmi Ar-Riwâyah*, Mesir: Dar Al-Hudâ, 2003, Hlm. 153. Lihat Daniel Juned, *Op.Cit*, Hlm. 91.

<sup>69</sup> *Ibid*.

<sup>70</sup> Shiddiq Hasan Al-Qon ji, *Abjad Al-'Ulum*, Damaskus: Mansyurot wizarotu Atsaqofi wa Al-Irsyad Al-Qoumi, 1889, Hlm. 285, 400.

Pemahaman *had ts* dan adanya rumusan kaidah-kaidah yang berhubungan dengannya merupakan suatu keharusan, karena fakta menunjukkan bahwa nyaris tak ada *had ts* yang tidak mengandung aspek ke-tidakjelasan (*isykal*), baik karena faktor lafal (*gharobah*) atau karena ketersentuhannya dengan *had ts* lain atau ayat *Al-Qur'ân* yang memperlihatkan makna yang tidak sama (*Ikhtilâf Al-had ts*); ataupun terlihat keragaman, khususnya, dalam masalah ibadah.

3. Kaedah- Kaedah dalam memahami *had ts*.<sup>71</sup>

Tatkala seorang muslim berhadapan dengan hadits-hadits Nabi dan bermaksud menjadikannya sebagai landasan peribadahan kepada Allah, sebelum mengamalkannya dia berkewajiban memahami beberapa hal, yang sejatinya merupakan aturan dalam memahami sunnah dan mengamalkannya; agar pemahaman dia benar dan tepat. Di antara aturan kaidah tersebut:

**Aturan Pertama:** Memahami *had ts* Berdasarkan *Al-Qur'ân*.

*Had ts* nabawi merupakan landasan kedua dalam *Syari'at Islâm*. Posisinya adalah penjabar dan penjelas dari apa yang ada dalam *Kitabullâh*. Sebab itu, tidak mungkin akan ada kontradiksi antara penjabar dan yang dijabarkannya. Andaikan ada sesuatu yang terlihat saling bertentangan, maka bisa jadi dikarenakan *had ts*-nya lemah atau bersumber dari kurang pahaman kita akan *had ts* tersebut.

Di antara contoh terjelas yang menunjukkan bahwa *had ts* lemah atau palsu adalah yang bertentangan dengan *Al-Qur'ân*, bukan *had ts Shohîh*, adalah kisah

---

<sup>71</sup> Kaedah-Kaedah ini diambil dari berbagai Sumber seperti buku Yusuf Al-Qorodhowi “*Kaifa Nat’amal Ma’a Sunnah*”, kemudian dari buku Karangan Ustadz ‘Abdullah Zein, MA. Dengan judul “*Agar tidak keliru dalam memahami had ts*”.

*ghorôniq* (berhala-berhala). Syaikh Al-Albâni telah mengumpulkan jalur-jalur periwayatan *had t* sini dan menjelaskan ke-*bathil*-annya dalam buku beliau, *Nashb al-Majânîq li Nishf Qisshoh al-Ghorôniq*.<sup>72</sup>

**Aturan Kedua:** Menghimpun *had ts* - *had ts* Yang Berbicara Tentang Suatu Permasalahan Yang Sama Di Satu Tempat.

Mengumpulkan *had ts-had ts shôhih* yang membahas suatu permasalahan yang sama merupakan suatu keharusan bagi orang yang ingin memahami sunnah dengan benar. Agar *had ts* yang isinya masih global bisa dirinci *had ts* yang lain, *had ts* yang masih kurang jelas bisa dijabarkan *had ts* lain, sehingga jelaslah maknanya dan tidak saling dipertentangkan. Sebagaimana telah maklum bahwa *had ts* merupakan penjelas dari *Al-Qur'ân*, begitu pula *had ts-had ts* Nabi saling menjelaskan satu sama lainnya.<sup>73</sup>

**Aturan Ketiga:** Memadukan Antara *had ts* - *had ts* Yang Lahiriahnya Bertentangan Atau Menguatkan Salah Satunya.

Secara asal, dalil-dalil *Al-Qur'ân* dan *had ts* yang *Shohîh* tidak akan saling bertentangan. Allah *Ta'alâ* berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

---

<sup>72</sup> Lihat Muhammad Nashir uddîn Al-Albâni, *Nashb al-Majânîq li Nishf Qisshoh al-Ghorôniq*, Oman: Maktabah Islâmi, Cet. 3, 1996. Lihat juga dalam terjemahannya kedalam bahasa Indonesia berjudul *Menyingkap tabir kebohongan "Kisah Kontroversi Pujian Nabi Terhadap berhala"* Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

<sup>73</sup> Yusuf Al-Qorodhîwi, *Kaifa Nata'âmal Ma'a As-Sunnah*, Mesir: Dar Asy-Syur q, 2008, Hlm. 123.

Artinya: *Sekiranya (al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.* (QS. An-Nisa' : 82)

Andaikan hal tersebut ditemukan maka itu hanyalah sesuatu yang tampak di mata kita, hakikatnya tidaklah demikian. Para ulama telah mengumpulkan dalil-dalil yang lahiriahnya saling bertentangan, lalu mereka membantah adanya kontradiksi tersebut, dengan cara memadukan antara dalil-dalil tersebut atau menguatkan salah satunya, tanpa adanya unsur pemaksaan makna.<sup>74</sup> Diantara referensi yang sangat membantu kita mengetahui *had ts* - *had ts* yang *zhohir*-nya bertentangan: *Musykil al-Atsar* karya ath-Thohawi dan *Ta'wil Mukhtalaf Al-had ts* karya Ibnu Qutaibah, dan *Ta'wil Musykil Al-had ts* karya Imâm Ibn Furok.dll.<sup>75</sup>

**Aturan Keempat:** Mengetahui *had ts Nasikh* (Yang Menghapus *had ts* Lain) Dan *Mansukh* (Yang Dihapus Oleh *had ts* Lain).

Penghapusan *had ts* benar-benar ada. Andaikan seorang muslim tidak mengetahui hal tersebut, bisa jadi ia terjerumus ke dalam pengamalan sesuatu yang tidak dibebankan *syari'at* sebab kita tidak diperintahkan untuk mengamalkan *had ts* - *had ts* yang telah dihapus. Namun demikian, tidak diperbolehkan bagi kita untuk mengklaim adanya penghapusan suatu *had ts*, kecuali setelah terkumpul dalil-dalil serta bukti-bukti kuat yang menunjukkan hal tersebut. Di antara referensi yang membantu kita untuk mengetahui *had ts* - *had ts* yang telah dihapus: *Al-I'tibâr fin Nasîkh wal Mans kh minal Akhbâr* karya al-Hazîmi, *Nasîkh Al-hadits wa Al-Mans khuhu* karya Al-Hâfîzh Abu Bakar Ahmâd Bin

---

<sup>74</sup> Lihat Daniel Juned, *Op.Cit*, Hlm. 104.

<sup>75</sup> *Ibid.* Hlm. 100.

Muhammad Al-Atsrôm, *Nasîkh Al- had ts Wa Mans khuhu* karya Ab Hafsin Ibn Ahmad Al-Baghdâdi.<sup>76</sup>

**Aturan Kelima:** Mengetahui *Asbâb Al-Wur d* (Sebab Munculnya) *had ts*.

Mengetahui sebab munculnya *had ts* amat membantu kita dalam memahami maksud perkataan Ros lullah Di antara contohnya ialah *had ts*:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*".(HR. Muslim).<sup>77</sup>

Dilihat secara *lafazh* nya akan membuat Sebagian orang menjadikan *had ts*di atas sebagai argumentasi untuk menghindari hukum-hukum *syari'at* yang berkenaan dengan permasalahan ekonomi, hukum perdata, politik, dan yang semisal. Sebab hal-hal tersebut merupakan perkara duniawi kami, Benarkah begitu maksud dari *had ts*di atas ? Tentu tidak, Buktinya, Al-Qur'an dan *had ts*dipenuhi dalil-dalil yang mengatur urusan mu'amalah antar manusia, semisal: jual beli, kerjasama bisnis, gadai, sewa, pinjam meminjam. Bahkan ayat terpanjang dalam al-Qur'an, ternyata berisikan aturan penulisan hutang piutang.<sup>78</sup>

Perlu diketahui, bahwa *had ts* "*Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian*" telah ditafsirkan oleh sebab munculnya *had ts* tersebut. Yaitu, kisah penyerbukan pohon kurma, di mana beliau memberikan arahan yang berdasarkan perkiraan agar para petani meninggalkan metode penyerbukan. Mereka pun

---

<sup>76</sup> Lihat Totok Jumanoro, *Op.Cit.* Hlm. 201.

<sup>77</sup> Imâm Muslim , *Shohîh Muslîm*, Riyadh: Baitul Afkâr Ad-Dauliyyah, 1998. Hlm. 962.

<sup>78</sup> Qs. Al-Baqoroh: 282.

mengikuti arahan tersebut, namun ternyata justru berakibat buruk bagi hasil buahnya."<sup>79</sup> Saat itulah *Rosulullâh* mengeluarkan *had ts* di atas.

**Aturan Keenam:** Menenal Kosa Kata *hadits*.

*Rosulullâh* adalah orang Arab yang paling *Fashîh*. Beliau berkomunikasi dengan para sahabatnya menggunakan bahasa Arab yang jelas dan mudah dipahami mereka; sebab mereka adalah orang ‘Arab asli yang belum terkontaminasi bahasa asing. Sehingga mereka tidak kesusahan untuk memahami perkataan *Ros l*.

Namun, dengan berjalannya waktu dan berbaurnya umat manusia antara orang Arab dan non-Arab, bahasa Arab mereka melemah dan cenderung menjauh dari praktik berbahasa Arab *Fushhâ’*. Sebagai akibatnya, tidak sedikit di antara mereka yang kesulitan memahami banyak *had ts* karena ketidakpahaman mereka akan makna kosa kata *had ts* - *had ts* tersebut.

Dari sinilah para ulama berlomba mengarang buku-buku yang bermuatan ilmu ini, yakni ilmu kosakata *had ts*. Jika seorang ulama, pencari ilmu, atau kaum muslimin secara umum berkeinginan untuk memahami *had ts* Nabi dengan benar, hendaklah ia merujuk buku-buku tersebut. Di antara referensi ilmu ini: *Ghor b Al-had ts* karya Al-Harôwi, *Ghor b Al-had ts* karya Ab Ishâq Al-Harbi, *Ghor b Ash-Shoh hain* karya al-Humaidi dan *an-Nihâyah f Ghor b Al-had ts* karya Ibnul

---

<sup>79</sup> Yusuf Al-Qorodhowi, *Op.Cit.* Hlm. 146-147.

Ats r. Buku terakhir ini merupakan salah satu referensi terlengkap ilmu kosakata *had ts*.<sup>80</sup>

**Aturan Ketujuh:** Memahami *had ts* Sesuai Dengan Pemahaman Para Sahabat.

Aturan ini merupakan salah satu aturan terpenting, karena inilah jalan yang mengantarkan seorang muslim menuju pengamalan *sunnah* yang benar tanpa tambahan atau pun pengurangan. Metode terbaik dalam menjabarkan *had ts* adalah dengan sesama *had ts*, lalu dengan perkataan para sahabat Nabi sebab mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu. Pemahaman para sahabat akan *had ts* nabawi bisa ditemukan di buku-buku yang selain penulisnya meriwayatkan *had ts*, juga banyak meriwayatkan perkataan dan perbuatan para sahabat. Semisal *Mushonnaf Abdirrozzâq*, *Mushonnaf Ab Syaibah*, *Sunan Sa'id bin Mansh r*, *Sunan Ad-D rim*, serta *As-Sunan Ash-Shughro dan al-Kubro* karya Imâm Al-Baihaqi.<sup>81</sup>

**Aturan Kedelapan:** Merujuk Buku-Buku *Syarh* (Penjabar/Penjelasan) *had ts*.

Salah satu hal penting untuk memahami *had ts An-Nabawi* ialah merujuk buku-buku penjabar *had ts*, sebab di dalamnya kita bisa menemukan penjelasan tentang: kosakata *had ts*, *had ts* yang menghapus dan yang dihapus, kesimpulan yang bisa dipetik dan *had ts*, serta riwayat-riwayat yang diperselisihkan Para ulama Islam telah mewariskan 'perpustakaan megah' yang berisikan buku-buku tersebut. Mereka adalah para penerjemah *had ts* untuk umat. Ulama yang

---

<sup>80</sup> Totok Jumanoro, *Op.Cit.* Hlm. 53-54.

<sup>81</sup> Lihat Muḥammad Dhiya' Ar-Rohmân Al-A'zhômi, *Op.Cit.* Hlm. 427.



zamannya semakin dekat dengan masa *nubuwwah* (ke-nabi-an), biasanya penjelasan yang mereka paparkan semakin mendekati kebenaran.

Termasuk di antara faktor yang menjadikan suatu buku penjabar *had ts* dikedepankan dibanding lainnya, manakala penulisnya sangat *intens* dalam memperhatikan dalil, dengan memaparkan jalur-jalur periwayatannya serta menjelaskan mana yang *shoh h* dan mana yang tidak. Di antara contoh kitab penjabar *had ts* klasik yang *mu'tamad* (terpercaya/autentik/Standar): *Syarhus Sunnah* karya al-Baghôwi, *Fathul Bâri* karya Ibnu Hajar al-Asqalâni, dll. Demikianlah beberapa aturan penting, agar seseorang bisa memahami *had ts* Nabi dengan baik. Hanya, perlu diketahui bahwa semua aturan tersebut di atas diterapkan setelah seorang muslim memastikan keabsahan *had ts* yang ada di hadapannya baik *had ts* tersebut dikategorikan *shoh h* atau pun *hasan*.

Dari pemaparan diatas itulah sekiranya yang dapat dijelaskan secara umum didalam melanjutkan penelitian ini lebih lanjut serta terwujudnya suatu kesimpulan yang Ilmiah dan Kokoh sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah ditetapkan oleh 'ulamâ' Khususnya 'ulamâ' *Muhaddits n*.

### BAB III

#### A. *Lafazh hadits- hadits Tentang “ Fitnah tanduk setan dari Negeri Masyriq (Nejed)”*.

Sebagaimana dalam batasan Masalah dijelaskan bahwa *hadits* “*Fitnah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)*” telah Masyhur didalam berbagai macam kitab *had ts* baik dalam kitab *Shohih*, *Sunan*, *Musnad*, *Muwattho*’, maupun *Mushonnaf*. Dalam hal ini akan disajikan secara lengkap *had ts* yang menjadi pokok penelitian ini sesuai dengan batasan kitab yang terdapat didalam batasan masalah.<sup>82</sup>

*Shohih* Al-Bukhôri pada Nomor *had ts* 7094 berbunyi:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا أزهر بن سعد عن ابن عون عن نافع عن ابن عمر قال : ذكر النبي صلى الله عليه و سلم ( اللهم بارك لنا في شأنا اللهم بارك لنا في يمننا ) قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ قال ( اللهم بارك لنا في شأنا اللهم بارك لنا في يمننا ) قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ فأظنه قال في الثالثة ( هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان)<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Perlu ditekankan bahwa *hadits* “ *Fitah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)*” secara *Lafazh Matan*-nya diriwayatkan secara *Bi Al-Ma’na* bahkan jika dihitug jumlah *hadits* dengan berbagai macam bunyi *Lafzh had ts* –nya sesuai jumlah kitab yang dibatasi dalam batasan masalah mencapai 40 (penulis menghitung dari *Sofwere* Maktabah Asy-Syâmilah) *lafazh* yang secara umum dapat dikumpulkan mewakili macam-macam *lafazh*-nya.

<sup>83</sup> Imâm Al-Bukhôri, *Loc. Cit.*

*Shohîh* Muslim pada Nomor *had ts* 2905:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ  
عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ يَقُولُ « أَلَا إِنَّ  
الْفِتْنَةَ هَا هُنَا أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ ».<sup>84</sup>

Tanpa adanya *Lafazh* اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا dan tidak  
menyebut Nama مشرق akan tetapi tentang masa depan Negeri.

*Sunan* At-Timidzi Nomor *had ts* 3953:

حدثنا بشر بن آدم بنت أزهر السمان حدثني جدي أزهر السمان عن ابن عون عن نافع عن  
ابن عمر : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا  
في يمننا قالوا وفي نجدنا قال اللهم بارك لنا في شأمننا وبارك لنا في يمننا وفي نجدنا قال  
هناك الزلازل والفتن وبها أو قال منها يخرج قرن الشيطان<sup>85</sup>

Dengan tambahan *Lafazh* وبها أو قال منها يخرج قرن الشيطان

*Musnad* Ahmad Bin *Hanbal* Nomor *had ts* 5410:

حدثنا عبد الله ثنا أبي ثنا أبو سعيد مولى بنى هاشم ثنا عقبة بن أبي الصهباء ثنا سالم عن  
عبد الله بن عمر قال : صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم الفجر ثم سلم فاستقبل مطلع  
الشمس فقال ألا ان الفتنة ههنا ألا ان الفتنة ههنا حيث يطلع قرن الشيطان<sup>86</sup>

Dengan *Lafazh* حيث يطلع قرن الشيطان , فاستقبل مطلع الشمس dan Tanpa adanya

اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا *Lafazh*

<sup>84</sup> Abî Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisab ri, *Shohîh Muslim*,  
Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998, Hlm. 1165. (Selanjutnya d disingkat *Shohîh Muslim*)

<sup>85</sup> Imâm At-Tirmidzi, *Loc.Cit.*

<sup>86</sup> Al-Imâm Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Mesir: Dar Al- *had ts*, tt, Hlm. 85.  
(Selanjut nya disebut *Musnad Ahmad*).

*Muwattho'* Imâm Malik Nomor *had ts*168:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ وَيَقُولُ هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ<sup>87</sup>

Dengan tambahan *Lafazh* يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ, Tanpa adanya *Lafazh* اللهم بارك لنا في

شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا dan tidak menyebut Nama نجد akan tetapi tentang masa depan Negeri مشرق .

*Sunan Ath-Thobrôni* pada Nomor *had ts* 1889:

حدثنا أحمد بن طاهر قال حدثنا جدي حرملة بن يحيى قال حدثنا بن وهب قال حدثني سعيد بن أبي أيوب قال حدثني عبد الرحمن بن عطاء عن نافع عن بن عمر أن رسول الله قال : اللهم بارك لنا في شأمننا وفي يمننا فقال رجل وفي مشرقنا يا رسول الله فقال اللهم بارك لنا في شأمننا وفي يمننا فقال الرجل وفي مشرقنا يا رسول الله فقال اللهم بارك لنا في شأمننا ويمننا إن من هنالك يطلع قرن الشيطان وبه تسعة أعشار الكفر وبه الداء العضال<sup>88</sup>

Dengan tambahan *Lafazh* هنالك يطلع قرن الشيطان وبه تسعة, فقال رجل وفي مشرقنا

أعشار الكفر وبه الداء العضال

*Musnad Asy-Syamiyyin* Nomor *had ts* 1276:

حدثنا عبد الله بن العباس بن الوليد بن مزيد البيروتي حدثني أبي أخبرني أبي حدثني عبد الله بن شوذب حدثني عبد الله بن القاسم ومطر الوراق وكثير أبو سهل عن توبة العبيري عن سالم

<sup>87</sup> Al-Imâm Mâlik Bin Anas, *Al-Muwattho'*, Mesir: Dar Ar-Royyân, 1988, Hlm. 275-276. (Selanjutnya disingkat Muwattho')

<sup>88</sup> Al-Hâfîzh Abî Al-Qôsim Sulaimân Bin Aḥmad Ath-Thobrôni, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, ttp: Dar Al Haromain, tt, Hlm.249. (Selanjutnya disingkat Sunan Ath-Thobrôni).

بن عبد الله بن عمر عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اللهم بارك في مكتنا وبارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في شامنا وبارك لنا في يمننا اللهم بارك لنا في صاعنا وبارك لنا في مدنا فقال رجل يا رسول الله وعراقنا فأعرض عنه فرددها ثلاثا وكان ذلك الرجل يقول وعراقنا فيعرض عنه ثم قال بها الزلازل والفتن وفيها يطلع قرن الشيطان<sup>89</sup>

بارك لنا في صاعنا , وبارك لنا في مدينتنا , اللهم بارك في مكتنا Lafazh Dengan tambahan  
فأعرض عنه فرددها ثلاثا وكان ذلك , فقال رجل يا رسول الله وعراقنا , وبارك لنا في مدنا ,

الرجل يقول وعراقنا فيعرض عنه ثم قال بها الزلازل والفتن وفيها يطلع قرن الشيطان

**B. Syarah hadîts tentang “*Fitnah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)*).**

**1. Fath Al-Bâri Bi Asy-Syarh Shohîh Al-Bukhôri .**

Setelah mengumpulkan macam-macam lafazh mengenai had ts ini Al-Hâfizh kemudian menukil pendapat Imâm Al-Khotthôbi dan Ad-Dâw di yang menjelaskan makna dari Nejed dalam had ts tersebut adalah **Nejed Iraq**. Beliau mengatakan:

نجد من جهة المشرق، ومن كان بالمدينة كان نجده بادية العراق ونواحيها وهي مشرق أهل المدينة، وأصل نجد ما ارتفع من الأرض وهو خلاف الغور فإنه ما انخفض منها، وتهامة كلها من الغور ومكة من تهامة

“*Najd Itu berada disebelah timur. Siapapun yang berada diMadinah, maka najdnya adalah pedalaman Iraq dan sekitarnya. Itulah sebelah timur Madinah. Asal kata Najd adalah tanah yang meninggi, berbeda dengar ghaur yang berarti*

<sup>89</sup> Al-Hâfizh Abî Al-Qôsim Sulaimân Bin Ahmad Ath-Thobrôni., *Musnad Asy-Syamiyyin*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 1989, Hlm. 246-247. (Selanjutnya disingkat Musnad Asy-Syamiyyin).

*tanah yang rendah. Seluruh Tihamah merupakan Ghaur dan Mekkah termasuk bagian Tihamah”.*<sup>90</sup>

Setelah itu Ibnu Hajar menambahkan pernyataan Imâm Al-Khottôbi bahwa Nejed adalah setiap tanah yang tinggi dengan mengatakan

كل شيء ارتفع بالنسبة إلى ما يليه يسمى المرتفع نجدا والمنخفض غورا

*Setiap yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekitarnya dinamakan Najd dan setiap yang lebih rendah dinamakan Ghaur.*<sup>91</sup>

قَرْنُ الشَّيْطَانِ sendiri menurut Ad-Dâw di adalah: pada sisi ini قَرْنُ الشَّيْطَانِ pada

hakekatnya bisa diartikan kekuatan setan yang selalu ingin menyesatkan manusia.

Kemudian bisa juga dimaknai bahwa ketika matahari terbit dan ketika para penyembahnya sujud, setan ikut condong berbarengan dengan matahari, dan matahari tergelincir dibelakang kepalanya.<sup>92</sup>

## **2. *Al-Bukhôri Bi Asy-Syarh al-Kirmâni.***

Imâm Al-Kirmâni didalam kitabnya “*Al-Bukhôri Bi Asy-Syarh al-Kirmâni*” mengungkapkan mengenai *had ts* diatas :

---

<sup>90</sup> Ahmad Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-‘Asqolâni, *Fath Al-Bâri Bi Asy-Syah Ash-Shohîh Al-Bukhôri*, Riyadh: Mamlakah Mâlik Fahd Al-Wathoniyyah, 2001, Juz: 13, Hlm.51. (Selanjutnya di Singkat Ibnu Hajar). Lihat. Abî Sulaimân Hammad Bin Muhammad Al-Khottôby, *I’lâm Al- had ts*, Mekkah: Ummul Qurô’ University, tth. Hlm. 1237.

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

ومن كان بالمدينة الطيبة صلى الله على ساكنها كان نجده بادية العراق ونواحيها، وهي مشرق أهلها

“Dan bagi Al-Madinah Ath-Thayyibah semoga Allah melimpahkan barakah kepada penduduknya maka najd-nya adalah sahara/gurun ‘Iraaq dan sekelilingnya. Ia adalah arah timur bagi penduduk Madinah”.<sup>93</sup>

Sedangkan قرن adalah: tempat ketinggian. posisi matahari tepat diketinggian, dikatakan bahwa ketika matahari terbit dan ketika para penyembahnya sujud, setan ikut condong berbarengan dengan matahari, dan matahari tergelincir dibelakang kepalanya.<sup>94</sup>

### 3. 'Umdat Al-Qôrî.

Imâm Badruddîn Al-'Aini didalam kitabnya “'Umdat Al-Qôrî Syarh Shohîh Al-Bukhârî” menjelaskan arti قرن الشيطان dengan menukil pendapat

Imâm Ad-Dâw di bahwa pada hakekatnya setan itu mempunyai dua tanduk, seperti disebutkan oleh Al-Harôwi bahwa tanduknya berada disisi kepalanya, dan makna ini juga menggambarkan bahwa setan selalu bergerak dan ingin menguasai, juga bisa dimaknai bahwa قرن adalah kekuatan yang akan muncul karena adanya kekuatan setan, dan ketika Nabi menunjuk kearah Timur memberikan penjelasan bahwa pada waktu itu penduduknya dihuni Ahlu Al-Kuffar sehingga khobar (had ts) ini memberi penjelasan bahwa fitnah tersebut

---

<sup>93</sup> Imâm yahya Bin Abi Bakîr Qôdhi Al-Kirmânî, *Al-Bukhârî Bi Asy-Syarh al-Kirmânî*, Beirut: Dar Ihya' Al-'Arobi, 1981, juz 24, Hlm. 168. (Selanjutnya di Singkat Al-Kirmânî)

<sup>94</sup> *Ibid*, Hlm. 167-168.

akan muncul ditempat itu seperti peristiwa perang jamal, perang Shiffîn, munculnya gerakan Khawârij di Nejed dan ‘Iraq dan daerah didekatnya, sampai kepada fitnah yang besar seperti peristiwa pembunuhan Kholîfah ‘Utsmân Ra.<sup>95</sup>

Sedangkan makna **هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان** dalam *lafazh*

*had ts* diatas: **هناك** yakni “Nejed” dan Nejed yang dimaksud kemudian beliau

nukil pendapat Imâm Al-Khottôbi sebagaimana keterangan Al-Khottôbi diatas dalam “Fath Al-bârî” bahwa Nejed adalah Iraq. Sedangkan **الزلازل والفتن وبها يطلع**

**قرن الشيطان** beliau kembali menguatkan dengan peristiwa kemunjulan ya’j j wa

Ma’j j, Dajjâl, dan tambahan keterangan dari Al-Muhallab bahwa disana (Nejed)

juga akan muncul **الداء العضال** “penyakit kronis”.<sup>96</sup>

#### 4. *Minnah Al-Mun’im Fi Syarh Shohîh Muslim.*

Al-Mubârokf ri dalam kitabnya “ *Minnah Al-Mun’im Fi Syarh Shohîh*

*Muslim*” berkata: **ان المراد بالمشرق هنا العراق** “Sesungguhnya maksud dari

*Masyriq disini adalah Iraq*”. Sedangkan *Lafazh* **مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ**

<sup>95</sup> Imâm Al-‘Allamah Badruddîn Abî Muḥammad Maḥm d Bin Aḥmad Al-‘Aini, ‘*Umdat Al-Qôri Syarh Shohîh Al-Bukhôri*, Beirut: Dar Kitab Al-‘Ilmiyyah, 2001, juz 24, Hlm. 296. (Selanjutnya di Singkat Al-‘Aini), Lihat juga dalam Abî Al-Husain ‘Ali Bin Kholaf Bin ‘Abd Al-Mâlik, *Syarh Shohîh Al-Bukhôri li Ibn Batthôl*, Riyadh: Maktabah Ar-Rosyid,tt, Juz 10, Hlm. 44.

<sup>96</sup> *Ibid*, Hlm. 297.



adalah: penjelasan mengenai fitnah yang besar dan juga perebutan berbagai macam perkumpulan serta kesesatan dalam urusan dunia dan akhirat dan peristiwa ini terjadi di kufah Iraq mulai dari pembunuhan Kholîfah ‘Utsmân disebabkan fitnah yang lancarkan oleh Ibn Sabâ’, kemunjulan Syî’ah Ghulath, Murji’ah, Mu’tadzilah, Qodariyyah, Jabbariyyah, Baha’iyyah yang intinya menunjukkan semua peristiwa ini terjadi di Kuffah Iraq.<sup>97</sup>

##### **5. *Tukhfah Al-Ahwâdzî Bi Asy-Syarh Sunan At-Tirmidzi.***

Muhammad Al-Mubârokf ri dalam kitabnya “ *Tukhfah Al-Akhwâdzî Bi Asy-Syarh Sunan At-Tirmidzi* “ menjelaskan ketika sebagian dari Shahabat berkata :

في نجدنا “Di Nejed kami” menunjukkan bahwa mereka juga meminta simpati

Rosul Ilâh untuk mendo’akan keberkahan Nejed sebagaimana do’a Nabi untuk keberkahan Syam dan yaman. Kemudian mengenai daerah Nejed Muhammad Al-Mubârokf ri menukil pendapat Imâm Al-Khottôbi sebagaimana dinukil Ibnu Hajar sebagaimana telah dijelaskan diatas.<sup>98</sup>

Sedangkan kegoncangan yang dimaksud adalah kegoncangan hati dan kekacauan umat, dan fitnah yang terjadi berupa petaka dan bencana yang menyebabkan lemahnya Agama ini serta sedikitnya pengetahuan terhadap Agama sehingga mencegahnya keberkahan sampai kepada mereka. Sementara itu

---

<sup>97</sup> Lihat Syeikh Shofiyyurrohman Al-Mubârokf ri, *Minnah Al-Mun’im Fi Syarh Shohîh Muslim*, Riyadh: Dar As-Salâm, 1999, Juz 4, Hlm.357. (Selanjutnya di Singkat Al-Mubârokf ri ).

<sup>98</sup> Al-Imâm Al-hâfîzh Abî Al-‘Ulya Muhammad Bin ‘Abd Ar-Rohman Bin ‘Abd Ar-Rohîm Al-Mubârkf ri , *Tukhfah Al-Akhwâdzî Bi Asy-Syarh Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt, Juz 10, Hlm. 452. (selanjutnya disingkat Muhammad Mubârkf ri).

selanjutnya Muḥammad Al-Mubârokf ri melanjutkan maksud dari يخرج قرن

الشيطان “Akan keluar Tanduk setan” bisa berarti Kelompok, umatnya, zamannya, penolongnya sebagaimana telah disebutkan oleh As-Suy thi.dan juga bisa dimaknai قرن الشيطان adalah kekuatan setan beserta penolongnya dalam rangka menyesatkan manusia. Karena memang dari Masyriq (Nejed) itu akan munculnya fitnah dan firqoh-firqoh serta ahli bid’ah, seperti inilah sebagaimana terdapat dalam Fath Al-Bârî, dan Badruddîn Al-‘Aini.<sup>99</sup>

#### 6. Masu’ah Syuruh Al-Muwattho’.

Didalam kitab besarnya yang beliau himpun dari berbagai kitab Syarah Muwattho’ yang terkenal dan beliau kumpulkan menjadi satu kitab yang diberi judul “ *Masu’ah Syuruh Al-Muwattho’* “ didalamnya beliau menjelaskan mengenai *ḥad ts* diatas yang diambil dari kitab “*Al-Qobas*” karya Abu Bakar Ibn Al-‘Arobi, bahwa telah tersebar luas mengenai ucapan Nabi mengenai Kondisi Masyriq yang akan terjadi didalamnya Fitnah yang mana mata pencaharian penduduknya bekerja sebagai pengembala/petani dan juga pada saat itu kondisi Nejed seluruh penduduknya berada didalam kekufuran dan beliau jelaskan tempatnya adalah Iraq.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid*, Hlm. 453.

<sup>100</sup> ‘Abd As-Sanad Hasan Yamamah, *Masu’ah Syuruh Al-Muwattho’*, Mesir: ttp, 2005, Hlm.229.

Masih didalam kitab yang sama kemudian beliau juga ambil dari kitab At-Tamhid karya Ibn ‘Abd Al-Bar didalamnya dijelaskan bahwa *had ts* ini merupakan pengetahuan Nabi tentang berita *ghô’ib* mengenai masa depan. Sebagai tambahan Ibn ‘Abd Al-Bar menyebutkan contoh fitnah-fitnah tersebut seperti Perang Shiffin, Perang Jamal, dan tragedi pembunuhan Husein yang mana semuanya terjadi di Iraq. Fitnah yang dimaksud didalamnya bisa berupa ‘*adzab*, Kebakaran, peperangan yang semua terjadi antara sesama manusia.<sup>101</sup>

#### **7. *Aujaz Al-Masâlik Ilâ Muwattho’ Mâlik.***

Beliau menjelaskan mengenai *had ts* diatas didalam kitabnya “ *Aujaz Al-Masâlik Ilâ Muwattho’ Mâlik* “ bahwa Fitnah yang dimaksud bisa berupa Cobaan, bencana, hukuman dan ‘*adzâb*, dan segala perbuatan yang dibenci seperti kekufuran, mencela, kemaksiatan.<sup>102</sup>

Selanjutnya beliau menjelaskan lebih detail dengan menukil pendapat Ibn Hazm dalam kitabnya “ *Al-Muhalla* “ bahwa fitnah-fitnah yang terjadi seperti perang Jamal, Perang Shiffin, Al-Hajjaj di Iraq dan sekitarnya dan ini semua disebabkan karena terjadinya perpecahan didalam tubuh kaum Muslimin terutama apa yang terjadi di Madinah dengan terbunuhnya Kholîfah ‘Utsmân Bin ‘Affân sehingga bermula dari itulah terjadi perang Jamal, Shiffin, hingga perang di Nahrowan.<sup>103</sup>

Sedangkan menurut Muḥammad Zakariyyâ Al-Kandahlawî sendiri bahwa *had ts* diatas berbicara mengenai kemunculan Dajjal, alasannya adalah karena

---

<sup>101</sup> *Ibid*, Hlm. 231.

<sup>102</sup> Muḥammad Zakariyyâ Al-Kandahlawî Al-Madanî, *Aujaz Al-Masâlik Ilâ Muwattho’ Mâlik*, Damaskus: Dâr Al-Qolam, 2003, Hlm. 353.

<sup>103</sup> *Ibid*, Hlm. 353-354.

fitnah yang paling besar itu adalah fitnah yang dibawa oleh Dajjal selain itu *had ts* ini juga satu tema dengan *had ts* yang diriwayatkan Ab Huroiroh yakni “Kepala kekafiran berada di arah *Masyriq*” dan ini menurut beliau satu tema dengan *had ts* diatas sebagaimana kata-kata beliau: رَأْسُ الْكُفْرِ وَ قَرْنُ الشَّيْطَانِ عِنْدِي واحد “Kepala kekafiran dan tanduk setan menurutku satu (Tema)”.<sup>104</sup>

## 8 *At-Ta’liq ‘Ala Al-Muwattho’.*

Hisyâm Bin Ahmad Al-Wuqqosyî Al-Andalusî dalam kitab “*At-Ta’liq ‘Ala Al-Muwattho’*” menjelaskan mengenai *had ts* diatas bahwa:

هَآ إِنِّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا bermakna: sesungguhnya telah banyak muncul praktek *bid’ah*

dari arah *Masyriq* seperti datangnya berita tentang seorang laki-laki yang mengaku sebagai Nabi yang menyerukan untuk menyembah matahari, juga menyeru kepada penyembahan terhadap bintang sebagaimana terjadi didaerah Babilonia.<sup>105</sup>

قَرْنُ الشَّيْطَانِ : قَرْنُ الشَّيْطَانِ : مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ Umat yang menyembah matahari dan

barang siapa yang menyembah selain Allah berarti ia telah menyembah setan, karena musibah memang banyak muncul dari arah *Masyriq* dan didalamnya terdapat setan-setan yang menyebar.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> *Ibid.* Hlm. 355.

<sup>105</sup> Hisyâm Bin Ahmad Al-Wuqqosyî Al-Andalusî, *At-Ta’liq ‘Ala Al-Muwattho’*, Riyadh: Maktabah Al-‘Ubaikan, 2001, Hlm. 377.

<sup>106</sup> *Ibid.*

## 9. *Syarh As-Sunnah*.

Didalam kitabnya “ *Syarh As-Sunnah* “ Imâm Al-Baghowi menjelaskan mengenai *had ts* diatas bahwa Nejed pada *had ts* diatas adalah wilayah Iraq sebagaimana beliau nukil pendapat Imâm Al-Khotthôbi yang telah dinukil kan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Syarahnya “Fath Al-bari” sebagaimana telah dicantumkan diatas.<sup>107</sup>

Keterangan diatas beliau kuatkan dengan menukil *had ts* yang diriwayatkan Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam “ *Majmu’* “ nya dari Ibn ‘Umar , dengan jelas Nabi menyebut Nama Iraq.<sup>108</sup>

### C. Pendapat Tokoh diluar kitab *Syarh* mengenai makna *hadîts* “*Fitnah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)*.”

Ditampilkannya pendapat beberapa kalangan disini tidaklah dimaksudkan untuk keluar dari batasan kitab, tetapi ditampilkan disini karena sebagai bahan tambahan kajian terhadap fenomena yang terjadi ketika memaknai *hadîts* diatas.

#### 1. Syeikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan.

Telah Masyhur buku beliau yang berjudul “*Ad-dururu As-Saniyatu fi Roddi ‘Ala Al-Wahabiyah* “ bagi mereka yang selama ini kontra terhadap *da’wah* Syeikh Muḥammad Bin ‘Abd Al-Wahhab. Didalam buku ini beliau menjelaskan bahwa makna: قَرْنَا الشَّيْطَانَ adalah Syeikh Muḥammad Bin ‘Abd Al-Wahhab dan Musailamah

Al-Kadzzâb.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Husain Bin Mas’ d Al-Baghowi, *Syarh As-Sunnah*, Beirut: Maktabah Islami, 1983, Hlm. 206.

<sup>108</sup> *Ibid.* Hlm. 207.

<sup>109</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Op.Cit*, Hlm. 128.

## 2. Syeikh Idahram.

Seorang yang masih belum jelas siapa Nama aslinya yang kemudian ditengarai bernama Marhadi Muhayyar ini telah mengarang buku yang cukup menghebohkan dikalangan pen-Da'wah yang diberi judul “ *Sejarah berdarah sekte Salafi Wahabi* “. Didalam buku ini ia mengatakan bahwa *had ts* diatas adalah *nubuwwah* Nabi akan kelahiran gerakan Salafi Wahhabi.<sup>110</sup>

## 3. Tim LBM PCNU Jember.

Tim ini membuat sebuah buku yang merupakan buku bantahan untuk Ustadz H. Mahrus Ali yang oleh Tim ini katakan sebagai Wahhabi. Didalam buku ini sebagai serangan balik Tim ini menjadikan *had ts* diatas sebagai *hujjah* bahwa yang dimaksud oleh *had ts* diatas adalah kelompok Wahhabi dan dengan jelas Tim ini menyebut Wahhabi sebagai kelompok pengikut setan.<sup>111</sup>

Berdasarkan keterangan dalam penyajian data diatas dapat kita kumpulkan bahwa pada umumnya ‘*ulamâ*’ Ahli *had ts* yang men-Syarah *had ts* “ *Fitnah tanduk setan dari negeri Masyriq (Nejed)*” berkesimpulan bahwa Nejed pada Lafazh *had ts* adalah wilayah Iraq sedangkan kegoncangan dan fitnah yang dimaksud oleh Rosullullah sepeninggal beliau adalah seperti Perang jamal, perang Shiffin, Perang Nahrowan, Syi’ah, Mu’tazilah, Jahmiyyah, Qodariyyah yang fitnah-fitnah ini bermula atas kematian *Kholifah* ‘Utsmân Bin ‘Affân Ra, serta munculnya Ya’juj dan ma’juj, dajjal.

---

<sup>110</sup> Syeikh Idahram, *Op.Cit, Hlm.* 150-154.

<sup>111</sup> LBM PCNU Jember, *Op.Cit.* Hlm. 209.

Sedangkan pendapat yang berbeda menunjukkan bahwa *had ts* diatas adalah *nubuwwah* Nabi akan munculnya sebuah gerakan yang mereka juluki dengan Wahhâbi yang di-*nisbah*-kan kepada *Syeikh* Muhammad Bin ‘Abd Al-Wahhâb.

**D. Pandangan pengarang Ma’âjim dan Ahli bahasa mengenai makna Nejed.**

**\_\_afizh Abî Musâ Muḥammad Bin Abî Bakar Bin Abî ‘Îsâ Al-Madîni  
Al-Ashfahâni.**

و نجد: ما بين العذيب الى ذات العراق, والى اليمامة, والى جبلى طى, والى وجرة,

والى اليمن.

*Nejed: Antara Al-‘Udzaib sampai arah ‘Iraq, selanjutnya sampai ke Yamamah, sampai ke Jabal Thoyyi’, sampai ke Wajroh, sampai ke Yaman.*<sup>112</sup>

**Al-Imâm Majduddîn Abî As-Sa’âdât Al-Mubârok Bin Muhammad Al-Jazary (Ibn Al-Atsir).**

النجد : ما ارتفع من الارض, وهو اسم خاص لما دون الحجاز, مما بلى العراق.

*Nejed: tanah yang meninggi, Nejed adalah nama khusus sedangkan Hijaz tidak termasuk, secara pasti (Nejed) adalah ‘Iraq.*<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Imâm Al-\_\_afizh Abî Musâ Muḥammad Bin Abî Bakar Bin Abî ‘Îsâ Al-Madîni Al-Ashfahâni, *Al-Majm ‘ Al-Mughîts fî ghorîb Al-Qur’ân Wa Al- Al-ḥad ts*, Riyadh: Ummul Qurô University, 2005, Hlm. 251.

**Dr. Syauqi Ab Kholîl.**

النجد: الارض فى ارتفاع من الجبل, ليس با لشديد الارتفاع, كل ما ارتفاع عن التهامه فهو نجد, فهى ترعى بنجد وتشرب با لتهامة. وما ارتفاع عن بطن وادي الرمة فهو نجد الى ثنا يا ذات عرق من نا حية الحجاز كله, غرب اليمامة, وشرق الحجاز.

*Nejed: tanah yang meninggi melalui gunung, akan tetapi bukanlah terlalu tinggi,*

*Setiap tanah yang tinggi dari Tihamah maka disebut Nejed, di Nejed tempat mengembala dan meminumkan ternaknya di Tihamah. Dan tanah yang tinggi dari tapak lembah seluruhnya maka disebut Nejed sampai ke 'Iraq dari arah Hijaz seluruhnya, arah barat Yamamah, dan arah Timur Hijaz.<sup>114</sup>*

**Lembaga Bahasa Arab Mesir.**

النجد : ما ارتفع من الارض و صلب. نجد : قسم من الجزيرة العربية بين الحجاز والعراق.

*Nejed: tanah yang meninggi dan keras. Nejed : bagian dari Jazirah Arab yakni antara Hijaz dan 'Iraq.<sup>115</sup>*

**Imâm Ab Al-mukarrom Ibn Al-Manzh r.**

وما ارتفع عن تهامة إلى أرض العراق، فهو نجد.

*Setiap tanah yang tinggi dari Tihamah sampai 'Iraq disebut nejed.<sup>116</sup>*

Dari keterangan 'Ulamâ' bahasa dan Ahli *had ts* diatas dapat kita kumpulkan bahwa yang dimaksud Nejed itu adalah: Al-'Udzaib sampai arah

---

<sup>113</sup> Al-Imâm Majduddîn Abî As-Sa'âdât Al-Mubârok Bin Muhammad Al-Jazary, *An-Nihayah fî ghorîb Al-had ts wa Al-Atsar*, Riyadh: Maktabah Al-Islamiyyah, ttp, juz 5, Hlm. 19.

<sup>114</sup> Syauqi Ab Kholîl, *Athlash Al-hadits An-Nabawi Min Al-Kutub Ash-Shihâh As-Sittah*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005, Hlm. 356.

<sup>115</sup> Majma' Al-lughoh Al-'arabiyyah, *Mu'jam Al-Wajiz*, Mesir: Maktabah Syur q Ad-dauliyyah, 1994, Hlm. 602-603. Bandingkan dengan Majma' Al-lughoh Al-'arabiyyah, *Mu'jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Syur q Ad-dauliyyah, 2004, Hlm. 902.

<sup>116</sup> Imâm Ab Al-mukarrom Ibn Al-Manzh r, *Lisân Al-'Arobi*, Beirut: Dar Al-Ma'ârif, tth, Hlm. 4346.



‘Iraq, selanjutnya sampai ke Yamamah, sampai ke Jabal Thoyyi’, sampai ke Wajroh, sampai ke Yaman, Hijaz, Thihamah. Dari pemahaman Ini tentu kandidat tafsiran Nejed terkait *had ts* Nabi diatas menjadi banyak. Bahkan pemilik kitab *Mu’jam Al-Buldân* Menyebutkan ada 12 *Nejed* yang pernah dikenal oleh orang Arab dan tentu dataran Nejed di Saudi Arabia dan Juga Negeri ‘Iraq termasuk diantara yang bernama Nejed.<sup>117</sup>

Untuk lebih mengerucutkan Nejed yang mana yang dimaksudkan oleh Nabi, kita akan lihat dahulu penafsiran *had ts* diatas dengan *had ts* lain yang terkait dengan *had ts* diatas. Langkahnya adalah dengan melakukan metode yang telah dirumuskan ‘*ulamâ*’ yaitu dikenal dengan metode **جمع الاحاديث الواردة في**

**موضوع الواحد**<sup>118</sup> yakni mengumpulkan *had ts* - *had ts* terkait dalam satu tema guna memperoleh pemahaman yang utuh dan ini akan disampaikan pada Bab IV.

---

<sup>117</sup> Syeikh Al-Imâm Syihabuddîn Abî ‘Abdillâh Yaq t Bin ‘Abdillâh Al-Hamwy Ar-Rowy Al-Baghdâdy, *Mu’jam Al-Buldan*, Beirut: Dar Shôdir, 1977, Jilid 5, Hlm. 265.

<sup>118</sup> Lihat dalam Yusuf Al-Qorôdhôwi, *Op.cit*, Hlm. 123.

## BAB IV

### ANALISA

#### A. Kualitas Sanad *had ts*.

*Had ts* pertama:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا أزهر بن سعد عن ابن عون عن نافع عن ابن عمر قال : ذكر النبي صلى الله عليه و سلم ( اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا ) قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ قال ( اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا ) قالوا يا رسول الله وفي نجدنا ؟ فأظنه قال في الثالثة ( هناك الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان )

*Hadits* ini secara kualitas *shohîh* dan ini sudah *masyhur* dikalangan seluruh ‘*ulama*’ bahwa *had ts*- *had ts* yang diriwayatkan Imâm Al-Bukhîri dan *shohîh* Muslîm dapat dijadikan *hujjah*.<sup>119</sup>

*Had ts* kedua :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ يَقُولُ « أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ ».

*had ts* ini *Shohîh* dan sudah mayhur dikalangan Ahli *had ts* Bahwa *had ts*-*had ts* yang diriwayatkan Imâm Muslim dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diterima.<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Mudzakaroh Asâtidzah Al-‘Ulamâ’ Ad-Dimasq, *Kulla mâ Fi Al-Bukhîri Shohîh*, Kuwait: Jam’iyyah Ishlah Al-Ijtima’I, 1966.

Had ts Ketiga :

حدثنا بشر بن آدم بنت أزهر السمان حدثني جدي أزهر السمان عن ابن عون عن نافع عن ابن عمر : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال اللهم بارك لنا في شأمننا اللهم بارك لنا في يمننا قالوا وفي نجدنا قال اللهم بارك لنا في شأمننا وبارك لنا في يمننا وفي نجدنا قال هناك الزلازل والفتن وبها أو قال منها يخرج قرن الشيطان.

Had ts ini secara kualitas menurut Imâm Al-Hâfîzh Ibn Al-‘Arobi Al-Maliki dan Syeikh Muḥammad Nasiruddin Al-Albâni dalam *tahqiq*-nya terhadap Sunan At-Tirmidzi menilai dengan derajat *ḥasan shohîh ghorîb*.<sup>121</sup>

Had ts keempat:

حدثنا عبد الله ثنا أبي ثنا أبو سعيد مولى بنى هاشم ثنا عقبة بن أبي الصهباء ثنا سالم عن عبد الله بن عمر قال : صلى رسول الله صلى الله عليه و سلم الفجر ثم سلم فاستقبل مطلع الشمس فقال ألا ان الفتنة ههنا ألا ان الفتنة ههنا حيث يطلع قرن الشيطان.

Had ts ini secara kualitas *sanad*-nya *shohîh* menurut Syeikh Aḥmad Muḥammad Syâkir.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Baca dalam Badri Khaeruman, *Op.Cit*, Hlm. 212-222.

<sup>121</sup> Lihat Al-Hâfîzh Ibn Al-‘Arobi Al-Maliky, ‘*Aridhoh Al-Aḥwâdz bi Syarḥ Shohîh At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, tt, Hlm. 299. Lihat Sunân At-Tirmidzi, *Loc.Cit*.

<sup>122</sup> Al-Imâm Aḥmad Bin Ḥanbal, *Loc.Cit*.

Had ts kelima:

حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنََّّهُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ إِلَى الْمَشْرِقِ وَيَقُولُ هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَاهُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

Secara kualitas had ts ini shohih karena tidak ada *ikhtilâf* didalam *sanad*-nya sebagaimana dijelaskan Al-Imâm Yusuf Bin ‘Abdillâh Bin ‘Abd Al-Bar.<sup>123</sup>

Had ts keenam:

حدثنا أحمد بن طاهر قال حدثنا جدي حرملة بن يحيى قال حدثنا بن وهب قال حدثني سعيد بن أبي أيوب قال حدثني عبد الرحمن بن عطاء عن نافع عن بن عمر أن رسول الله قال : اللهم بارك لنا في شامنا وفي يمننا فقال رجل وفي مشرقنا يا رسول الله فقال اللهم بارك لنا في شامنا وفي يمننا فقال الرجل وفي مشرقنا يا رسول الله فقال اللهم بارك لنا في شامنا ويمنا إن من هنالك يطلع قرن الشيطان وبه تسعة أعشار الكفر وبه الداء العضال.

Kalimat الداء العضال yang terdapat dalam

*Matan had ts* menurut ‘ulamâ’ berstatus “*ghoiru mahf zh*” karena ‘Abd Rahmân Ibn ‘Athô’ tidak meriwayatkan dari Nâfi’.<sup>124</sup> Sedangkan selain

<sup>123</sup> Al-Imâm Yusuf Bin ‘Abdillâh Bin ‘Abd Al-Bar, *Mausu’ah Syuruh Al-Muwattho’*, Mesir: ttp, 2005, Hlm.229.

<sup>124</sup> Lihat Ab ‘Ubaidah Masyhur Bin Hasan Alu Salmân, *At-Tahdzîb Al-Hasan Li Kitâb Al-‘Irôq Fî Ahâdîtsi Wa Atsâr al-Fitan*, Oman: Dar Al-Atsariyyah, 2007, Hlm. 12.

dari *عن الداء العضال* وبه تسعة أعشار الكفر وبه dalam *matan had ts* diatas

sejalan dengan *had ts Shohih* seperti Riwayat Al-Bukhori dll.

*Had ts* ketujuh:

حدثنا عبد الله بن العباس بن الوليد بن مزيد البيروتي حدثني أبي أخبرني أبي حدثني عبد الله بن شوذب حدثني عبد الله بن القاسم ومطر الوراق وكثير أبو سهل عن توبة العنبري عن سالم بن عبد الله بن عمر عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اللهم بارك في مكتنا وبارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في شامنا وبارك لنا في يمننا اللهم بارك لنا في صاعنا وبارك لنا في مدنا فقال رجل يا رسول الله وعراقنا فأعرض عنه فرددها ثلاثا وكان ذلك الرجل يقول وعراقنا فيعرض عنه ثم قال بها الزلازل والفتن وفيها يطلع قرن الشيطان.

Secara kualitas *had ts* ini *shohih* menurut syarat Al-Bukhori sebagaimana disebut Mahmudi ‘Abd Al-Majid As-Salafi dalam *tahqiq*-nya terhadap *Mu’jam Asy-Syâmiyyîn*.<sup>125</sup>

## B. Analisa terhadap *Matan had ts*.

### 1. Makna Nejed.

Untuk mengetahui Makna Nejed yang sebenarnya dan terlepas dari sikap *ta’assub* kelompok, *madzhab*, tokoh, dll kita akan lihat pengertian sesungguhnya dari kitab-kitab *mu’tabar* dan *mu’tamad* yang telah diakui oleh para ‘*ulamâ*’ Islam baik dari *Muhadditsîn* maupun ahli bahasa dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.

---

<sup>125</sup> Ath-Thobrôni , *Loc.Cit.*

Bagi orang yang ingin meneliti jalur-jalur *had ts* ini dan membandingkan *lafazh-lafazh*-nya, niscaya tidak samar lagi baginya penafsiran makna Nejed yang benar dalam *had ts* ini. Hal itu karena penafsiran *had ts* dengan *hadits* merupakan salah satu metode penafsiran yang terbaik. Guna menemukan *Fiqh Al- had ts* mengenai maksud dari *lafazh* pada *matan had ts* yang sedang diteliti ini, maka akan dikemukakan *had ts - had ts* yang saling menafsirkan satu dengan yang lainnya. Dalam *lafazh* yang dikeluarkan **Imâm Thobrôni** dalam *Mu'jâm Al-Kabîr* no.13422 dari jalur Ismâ'il bin Mas' d: dengan *lafazh*:

حدثنا الحسن بن علي المعمرى ثنا إسماعيل بن مسعود ثنا عبيد الله بن عبد الله بن عون عن أبيه عن نافع عن ابن عمر : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ( اللهم بارك لنا في شامنا اللهم بارك في يمننا ) فقالها مرارا فلما كان في الثالثة أو الرابعة قالوا يارسول الله وفي عراقنا قال : ( إن ) بها الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان )

Menceritakan kepada kami Hasan Bin 'Ali Al-ma'mary, menceritakan kepada kami Ismâ'il Bin Mas' d, Menceritakan kepada kami 'Ubaidillâh Bin 'Abdillâh Bin 'Aun, dari ayah-nya dari Nâfi' dari Ibn 'Umar: sesungguhnya Nabi ShollAllâhu 'Alaihi Wasallam berkata: *Wahai Alloh berkahilah kami dalam Syam kami, wahai Alloh berkahi kami dalam Yaman kami. Beliau mengulangnya beberapa kali, pada ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah Dalam 'Iraq kami?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan."*<sup>126</sup>

حدثنا علي بن سعيد قال نا حماد بن إسماعيل بن علية قال نا ابي قال نا زياد بن بيان قال نا سالم بن عبد الله بن عمر عن ابيه قال صلى النبي صلى الله عليه وسلم صلاة الفجر ثم

<sup>126</sup> Al-Hâfizh Abî Al-Qôsim Sulaimân Bin Ahmad Ath-Thobrôni, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Mesir: Maktabah Ibn Taimiyyah, tt, juz 12, Hlm.384. Lihat juga dari jalur Mu'adz Bin Jabal dalam 'Ali Al-Muttaqi Bin Hisâmuddîn Al-Hindi Al-Burhân Al-Fauri, *Kanzul 'Ummal*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risâlah, 1985, Hlm 97.

انفتل فأقبل على القوم فقال اللهم بارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مدنا وصاعنا اللهم بارك لنا في شامنا ويمنا فقال رجل والعراق يا رسول الله فسكت ثم قال اللهم بارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مدنا وصاعنا اللهم بارك لنا في حرمننا وبارك لنا في شامنا ويمنا فقال رجل والعراق يا رسول الله قال من ثم يطلع قرن الشيطان وتهيج الفتن لم يرو هذا الحديث عن زياد بن بيان إلا إسماعيل بن عيلة تفرد به عنه ابنه حماد.

Menceritakan kepada kami ‘Alî Bin Sa’îd berkata menceritakan kepada kami Hamâd Bin Ismâ’îl Bin ‘Ulyah berkata menceritakan kepada kami ayahku berkata menceritakan kepada kami ziyâd Bin bayân berkata menceritakan kepada kami Sâlim Bin ‘Abdillâh Bin ‘Umar dari ayahnya bahwa berkata Nabi ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam pada Sholat Fajar kemudian beliau berpaling kearah kaumnya dan berkata : *Wahai Alloh berkahilah Madinah kami dan berkahilah Mud kami dan Sho’ kami, wahai Alloh berkahilah Syam kami dan berkahilah Yaman kami berkata seorang laki-laki **di ‘Iraq** juga wahai Ros lullâh, kemudian Ros lullâh diam dan kembali berkata: Wahai Alloh berkahilah Madinah kami dan berkahilah Mud kami dan Sho’ kami. wahai Alloh berkahilah Harôm kami dan berkahi Syam kami dan berkahilah Yaman kami, berkata seorang laki-laki **di ‘Iraq** juga wahai Ros lullâh, Beliau menjawab, ”Sesungguhnya di sana muncul tanduk setan dan bergejolaknya api fitnah* Tidak diriwayatkan Hadîts ini dari Ziyâd Bin bayân kecuali Ismâ’îl Bin ‘Ulyah yang menyendiri darinya yakni anaknya Hamâd..<sup>127</sup>

حدثنا عبدالله بن جعفر ثنا إسماعيل بن عبدالله ثنا الحسن بن رافع الرملي ثنا ضمرة عن ابن شوذب عن توبة العبري عن سالم بن عبدالله عن أبيه أن عمر قال إن النبي صلى الله عليه و سلم قال اللهم بارك لنا في صاعنا وفي مدنا فرددها ثلاث مرات فقال الرجل يا رسول الله ولعراقنا فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم بها الزلازل والفتن ومنها يطلع قرن الشيطان كذا رواه ضمرة عن ابن شوذب عن توبة ورواه الوليد بن مزيد عن ابن شوذب عن مطر عن توبة .

Menceritakan kepada kami ‘Abdullâh Bin ja’far menceritakan kepada kami Ismâ’îl Bin ‘Abdillâh menceritakan kepada kami Hasan Bin Rôfi Ar-Romly menceritakan kepada kami Dhomroh dari Ibn Syaudzab dari Taubah Al-‘Anbary dari Sâlim Bin ‘Abdillâh dari ayahnya sesungguhnya ‘Umar berkata bahwa

<sup>127</sup> Imâm Ath-Thobrôni, *Op.Cit*, Hlm.245-246.

sesungguhnya berkata Nabi ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam: *Wahai Alloh berkahilah Sho’ kami dan Mud kami, beliau mengulanginya tiga kali kemudian berkata seorang laki-laki wahai Ros lullâh di ‘Iraq kami, kemudian Ros lullâh berkata:*”Sesungguhnya di sana akan terjadi kegoncangan dan fitnah dan didalamnya akan muncul tanduk setan.<sup>128</sup>

حدثنا عبدالله بن محمد بن جعفر ثنا عبدالله بن جامع الحلواني ثنا عباس ابن الوليد بن مزيد ثنا أبي ثنا ابن شاذب حدثني عبدالله بن القاسم ومطر وكثير أبو سهل عن توبة عن سالم عن أبيه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال اللهم بارك لنا في مدينتنا وبارك لنا في مكنتنا وبارك لنا في شامنا وبارك لنا في يمننا وبارك لنا في صاعنا ومدنا فقال رجل يا رسول الله وفي عراقنا فأعرض عنه فقال فيها الزلازل والفتن وبها يطلع قرن الشيطان.

Menceritakan kepada kami ‘Abdullâh Bin Muḥammad Bin ja’far menceritakan kepada kami ‘Abdullâh Bin Jâmi’ Al-Hilwâny menceritakan kepada kami ‘Abbâs Ibn Al-Walîd Bin Mazîd menceritakan kepada kami Ayahnya bahwa sesungguhnya berkata Nabi ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam: *Wahai Alloh berkahilah Madinah kami dan keberkahan bagi kami Negeri Makkah, keberkahan bagi kami Negeri Syam kami keberkahan bagi kami Negeri Yaman kami keberkahan bagi kami Negeri Sho’ Kami dan Negeri Mud kami berkata seorang laki-laki wahai Ros lullâh di ‘Iraq kami, kemudian Ros lullâh berpaling dari nya dan berkata:*” didalamnya (‘Iraq) akan terjadi kegoncangan dan fitnah dan darinya akan muncul tanduk setan.<sup>129</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ وَوَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَأَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ الْوَكَيْعِيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبَانَ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلُكُمْ عَنِ الصَّغِيرَةِ وَأَرْكَبُكُمْ لِلْكَبِيرَةِ سَمِعْتُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا ». وَأَوَّمَا بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ « مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ ». وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ وَإِنَّمَا قَتَلَ

<sup>128</sup> Al-Hâfîzh Abî Nu’aim Aḥmad Bin ‘Abdullâh Al-Ashfahâny, *Hilyah Al-Auliya’ wa Thobaqât Al-Ashfiyâ*, Beirut: Dar Al-kitâb Al-‘Ilmiyyah, 1988, juz 6, Hlm.133.

<sup>129</sup> *Ibid.*



مُوسَى الَّذِي قَتَلَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ خَطَاً فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ (وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا)

Menceritakan kepada kami ‘Abdullâh Bin ‘Umar Bin Abân dan Wâshil Bin ‘Abd Al-A’lâ dan Aḥmad Bin ‘Umar Al-Waki’iy dengan menggunakan lafazh dari Ibn Abbân mereka berkata menceritakan kepada kami Ibn Fudhoil dari Ayahnya yang berkata saya mendengar Sâlim Bin ‘Abdillâh Bin ‘Umar berkata: **Wahai penduduk Iraq!** Alangkah seringnya kalian bertanya tentang masalah-masalah sepele dan alangkah beraninya kalian menerjang dosa besar! Saya mendengar ayahku Abdullah bin Umar mengatakan, ”Saya mendengar Rasulullah ShollAllâhu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya fitnah datangnya dari arah sini beliau sambil mengarahkan tangannya ke arah timur, dari situlah muncul tanduk setan. Kalian saling menebas leher satu sama lain. Musa hanya membunuh orang yang berasal dari keluarga Fir’aun karena tidak sengaja. Lalu Allah ‘azza wa jalla berfirman padanya : ‘Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan.’” (Thaahaa: 40)”<sup>130</sup>

Dari data-data yang telah dikumpulkan dan dengan menggunakan Kaidah yang telah dirumuskan ‘ulamâ’ maka dapatlah kita ketahui keterangan dari para ‘ulamâ’ khususnya ahli *had ts* dan ‘Ulama’ Ahli Bahasa bahwa Nejed pada *had ts* diatas adalah Nejed ‘Iraq inilah yang telah diterangkan oleh para *Muhadditsîn* seperti: Ibn Hajar Al – ‘Asqolâni, Al-Kirmâni, Al-‘Aini, Ibn Batthôl, Shofîyyurrohman Al-Mubârokfi, Muḥammad Al-Mubârokfi, Dr. ‘Abd As-Sanad Hasan Yamamah, Muḥammad Zakariyyâ Al-Kandahlawî, Hisyâm Bin Aḥmad Al-Wuqqosyî Al-Andalusî, *Al-Baghowi*.<sup>131</sup> Kemudian para Ahli Bahasa juga melengkapi bahwa Nejed yang dikenal oleh orang Arab itu banyak termasuk

<sup>130</sup> Abî Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisab ri, *Shohih Muslim*, Riyadh: Dar Ath-Thoyyibah, 2006, Hlm. 1329.

<sup>131</sup> Lihat kembali dalam Bab III, Hlm. 46-54.

didalamnya adalah Nejed ‘Iraq, dan sangat sulit untuk dipungkiri lagi setelah adanya keterangan dari *had ts- had ts* diatas yang dengan jelas menyebutkan bahwa tempat itu adalah ‘Iraq.

Ibnu Taimiyyah mengatakan didalam Fatawaa nya:

وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ كَانَ بِالْكُوفَةِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَالتَّفَرُّقِ مَا دَلَّ عَلَيْهِ النَّصُّ وَالْإِجْمَاعُ لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( الْفِتْنَةُ مِنْ هَاهُنَا ؛ الْفِتْنَةُ مِنْ هَاهُنَا ؛ الْفِتْنَةُ مِنْ هَاهُنَا ؛ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ )

*Diketahui bahwa di Kufah terjadi fitnah dan perpecahan yang telah ditunjukkan oleh Nash dan Ijma karena ada Sabda Nabi ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam: fitnah dari arah sini, fitnah dari arah sini, fitnah dari Arah sini, yaitu dari tempat munculnya tanduk setan.<sup>132</sup>*

Sejarah dan fakta lapangan membuktikan kebenaran *had ts* Nabi di atas. Benarlah ‘Iraq adalah sumber fitnah’ baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Seperti:

1. Keluarnya Ya’j j dan Ma’j j
2. Perang Jamal
3. Perang Shiffîn
4. Fitnah Karbala’
5. Tragedi Tartar

Demikian pula munculnya kelompok-kelompok sesat seperti:

1. Khowârij yang muncul di kota Har ro’ kota dekat Kuffah
2. Rafidhah (Syi’ah) hingga kini masih kuat
3. Mu’tazilah

---

<sup>132</sup> Taqiyyuddîn Ab Al-Abbas Ahmad Bin ‘Abd Al-halîm Bin Taimiyyah Al-Harrônî, *Majm ‘ Al-Fatâwaa*, Riyadh: Dar Al-Wafa’, 2005, Juz 20, Hlm. 316.

#### 4. Jahmiyah, dan Qadariyah.<sup>133</sup>

Dan kenyataan yang kita saksikan dengan mata kepala pada saat ini, keamanan di 'Iraq terasa begitu mahal. Banyak peperangan dan pertumpahan darah antara Sunni Syi'ah serta andil (campur tangan) orang-orang kafir dalam menguasai 'Iraq karena Iraq dikenal dengan Negara yang kaya akan minyak dan merupakan salah satu Negara terkuat Arab saat itu. Dilihat dari segi sifatnya mereka pada umumnya adalah orang-orang yang sangat teguh dalam berprinsip sampai masalah terkecil sekalipun akan dipermasalahkan sehingga disindir oleh Ibnu 'Umar<sup>134</sup> ketika mereka menanyakan hal yang sangat kecil (bertanya tentang hukum darah nyamuk yang mengenai orang sholat) sementara mereka terlibat dalam masalah besar seperti pembunuhan keluarga Husain.<sup>135</sup> Kita berdo'a kepada *Allâh* agar memperbaiki keadaan di 'Iraq, menetapkan langkah para mujâhidîn di 'Iraq dan menyatukan barisan mereka. *Amiin*.

## 2. Makna Tanduk Setan (*Qorn Asy-Syaithôn*).

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam kitab *syarah had ts* maka keseluruhannya dapat kita simpulkan yang saling melengkapi bahwa قرن الشيطان itu adalah kekuatan setan berupa fitnah-fitnah yang disebarkan guna untuk menguasai manusia yang senantiasa menyebar diantara manusia guna untuk

---

<sup>133</sup> Lihat kembali *Syarah* yang diterangkan Ahli *Hadîts* seperti dijelaskan pada Bab III, Hlm.46-54.

<sup>134</sup> Lihat *hadits* pada Bab Analisa, Hlm. 63-64.

<sup>135</sup> Ab Fatiyah Al-adnâni, *Misteri pasukan panji hitan (Ashhâb Ar-Rôyati As-S d)*, Surakarta: Granada Media Utama, 2008, Hlm. 299. Lihat juga mengenai perjuangan Mujahidin Iraq pada buku yang sama, Hlm. 311-337.

memalingkan manusia yang hanya beribadah kepada *Allâh* kepada beribadah kepada setan.<sup>136</sup>

Berdasarkan dari keterangan-keterangan diatas dapat dipahami bahwa maksud *had ts* tersebut adalah *Nubuwwah* Nabi kepada para Sahabatnya akan terjadinya fitnah besar serta munculnya kekuatan setan yang senantiasa menyebar di Negeri yang beliau sebut dengan Nejed, dan berdasarkan kajian yang dilakukan dengan mengumpulkan *had ts* - *had ts* yang semakna serta menyertakan pendapat para '*ulamâ*' melalui kitab-kitab mereka yang *mu'tabar* dan *mu'tamad* maka, dapat diketahui bahwa Nejed yang dimaksud Nabi yakni Negeri 'Iraq.

Tanduk sendiri mempunyai arti filosofi tersendiri dalam sabda Nabi diatas, biasanya Nabi selalu menyimbolkan suatu kejadian atau sifat dengan sesuatu yang biasanya lekat dan dekat dengan kehidupan manusia, seperti tanduk dilambangkan dengan simbol kejahatan setan dan fakta nya sampai sekarang perkumpulan *theosofi* dan pemuja setan juga menggunakan atribut dengan gambar setan yang mempunyai tanduk diacara-acara mereka.<sup>137</sup>

Keutamaan yang tetap dalam bentuk umum tidak menjadi ketetapan bagi individu begitu juga kecaman yang tetap dengan keumuman tidak menjadi ketetapan bagi Individu. Jika benar bahwa yang dimaksud Najd adalah Iraq atau Hijaz, maka kita tidak boleh menetapkan celaan dan kecaman kepada pribadi-pribadinya karena tidak otomatis penduduk negeri tersebut menjadi tercela.

---

<sup>136</sup> *Ibid.*

<sup>137</sup> Lihat selengkapnya dalam Ridwan Saidi dan Rizki Ridyasmara, "*Fakta dan data Yahudi di Indonesia*", Jakarta Timur: Khalifa, 2006.

Berapa banyak orang fasik dan tercela berada di Madinah, Mekkah dan Syam sedangkan banyak sekali orang alim lagi terpuji tinggal dan lahir di ‘Iraq dan Hijaz. Dalam sebuah *had ts* yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebutkan:

حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ أُسَامَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْرَفَ عَلَى أُطَمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ ، ثُمَّ قَالَ : هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ .

Menceritakan kepada kami Ibn ‘Uyainah, dari Azzuhry, dari ‘Urwah, dari Usâmah, sesungguhnya Nabi ShollAllâhu ‘Alaihi Wasallam merupakan benteng yang paling mulia dari benteng-benteng yang ada di Madinah, Nabi berkata: *Sesungguhnya aku benar-benar melihat tempat-tempat fitnah keluar dari rumah kalian seperti tetesan-tetesan Hujan.*<sup>138</sup>

Apakah boleh kita mencela penduduk Madinah atau ‘Ulama’ Madinah?

Bumi tidak mensucikan individu. Begitu indah apa yang dikatakan oleh dua orang yang telah dipersaudarakan oleh Rasulullah *shollAllâhu ‘Alaihi Wasallam*. karena cintanya Salman kepada Abu Dardâ’, beliau menginginkan Saudaranya tersebut Pindah bersamanya ke Syam sebagai daerah yang kerap dipuji oleh Rasulullah. lalu Abu Dardâ’ menjawab dengan jawaban yang perlu ditulis dengan tinta emas, Abu Dardâ’ menjawab:

أما بعد , فإن الأرض المقدسة لا تقُدس أحداً , وإنما يقُدس الإنسان بعمله

---

<sup>138</sup> Al-Imâm Abî Bakar ‘Abdillâh Bin Muḥammad Bin Abî Syaibah Al-‘Absy Al-k fy, *Al-Mushonnaf*, Beirut: Dar Al-Qorthobah, 2006, Jilid 21, Hlm.36.

*Amma ba'du, Sesungguhnya tanah yang disucikan tidak dapat mensucikan seorangpun, Yang bisa mensucikan seseorang adalah amalnya.*<sup>139</sup>

Celaan dan kecaman terhadap suatu daerah tertentu terkait fitnah yang akan terjadi di daerah tersebut tidak terjadi sepanjang kurun dan waktu tapi terkadang daerah tersebut adalah mercusuar dari pengetahuan dan keilmuan serta kejayaan.

Oleh karena itu mempelajari makna *had ts* dengan bantuan kitab-kitab *syarah* (penjelasan) para ulama tentu menjadi keharusan agar tidak keliru menafsirkannya.

Alangkah indahnya ucapan Sufyan bin 'Uyainah:

يَا أَصْحَابَ الْحَدِيثِ تَعَلَّمُوا مَعَانِيَ الْحَدِيثِ فَإِنِّي تَعَلَّمْتُ مَعَانِيَ الْحَدِيثِ ثَلَاثِينَ سَنَةً

*Wahai penuntut ilmu had ts! Pelajarilah makna had ts, sesungguhnya saya mempelajari makna had ts selama tiga puluh tahun.*<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Muḥammad Nashiruddīn Al-Albāny, *Silsilah Al-Aḥādīth Ash-Shohīhah*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'ārif, ttH, Hlm. 305.

<sup>140</sup> , , Lihat dalam kitab *Dur s Li Asy-Syaikh Shôlih Al-Munajjid* oleh Muhammad Shôlih Al-Munajjid, Juz 202, Hlm. 22 – Versi Maktabah Asy-Syâmilah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. *Hadîts “FITNAH TANDUK SETAN DARI NEGERI MASYRIQ (NEJED)”* pada penelitian ini secara kualitas adalah *shohîh*, dan secara kuantitas *had ts* ini diriwayatkan oleh 6 orang Sahabat dengan *lafadz* yang diriwayatkan secara *Bil Ma’na*.
2. Masyriq dalam hal ini adalah Nejed yang dimaksud oleh Ros lullâh pada *had ts “FITNAH TANDUK SETAN DARI NEGERI MASYRIQ (NEJED)”* berdasarkan penjelasan Imâm-Imâm Ahli *had ts* kemudian dikuatkan oleh Pendapat Ahli Bahasa maka tidak *syak* lagi bahwa Nejed yang dimaksud adalah Nejed ‘Iraq.
3. Makna “*Qorn Asy-Syaitôn*” sendiri adalah Fitnah besar yang mengakibatkan terjadinya kekacauan yang disebarkan setan ditengah-tengah manusia.

#### B. Saran

Adapun saran yang peneliti ingin kemukakan pada penelitian karya ilmiah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi *da’i*, *muballigh*, organisasi islam, madzhab islam, agar supaya lebih memperhatikan terhadap *hadîts* beserta perangkat ilmunya dengan tidak keluar dari kaedah-kaedah yang telah ada hanya karena fanatik (*ta’assub*), *taqlid* apalagi

kaedah itu telah baku dikalangan Imâm Madzhab, Muḥadditsîn, dll sehingga kesalahfahaman dalam memahami *ḥadîts* tidak terjadi .

2. Apa yang sudah peneliti lakukan sudah maksimal adanya. Kekurangan peneliti dalam hal ini adalah karena peneliti hanya membatasi pada klasifikasi masing-masing kitab, baik Kitab *Shohîḥ*, *Sunan*, *Musnad*, maupun *Muwattho'* yang diharapkan mampu mewakilinya karena kitab-kitab ini banyak digunakan dikalangan umat Islam. Sehingga untuk peneliti yang akan meneliti selanjutnya terkait dengan masalah ini, selayaknya berlanjut pada tujuan yang hendak dicapai agar kemudian penelitian tersebut menghasilkan sesuatu yang Komprehensif dan lebih konkrit.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Qur'ân dan Terjemahan*, Klaten: Indiva, 2009.

Al-Amir 'Ala' Ad-Din 'Ali Bin Balbân Al-Farîsi, *Shohih Ibn Balban Bitartîbi Ibn Hibbân*, Beirut: Mu'assah Ar-Risalah, 1993.

'Abd As-Sanad Hasan Yamamah, *Masu'ah Syuruh Al-Muwattho'*, Mesir: ttp, 2005.

'Abdul Mannân Ar-Rôsikh, *Mu'jam Al-Ishtilâhat Al-Ahâdits An-Nabâwiyyah*, (Terjemahan) Jakarta: Darul Falah, 2006.

'Abdul Fattâh Hasan Abû Al-'Ulyah, *Tarîkh Ad-Daulah As-Su'ûdiyyah Ats-Tsâniyyah*, Riyadh: 1991.

'Abdu Al-Ghoffâr Sulaiman Al-Bandari Dan Sayyid Karwi Hasan, *Mausû'ah Ar-Rijâl Al-Kutub At-Tis'ah*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah, 1993.

'Abdullah Bin Muḥammad Al-Bassam, *Tukhfatu Al-Musytaq Fi Akhbâri Najdi Wa Al-Hijâzi Wa 'Irôqi*, Kuwait: Syirkah Al-Mukhtalif, 2000.

Abî As-Sa'âdât Al-Mubârok Bin Muhammad Al-Jazary, *An-Nihayah fî Ghorîb Al-Hadits wa Al-Atsar*, Riyadh: Maktabah Al-Islamiyyah, tth.

Abî Bakar 'Abdillâh Bin Muḥammad Bin Abî Syaibah Al-'Absy Al-K fy, *Al-Mushonnaf*, Beirut: Dar Al-Qorthobah, 2006.

Abî Al-Husain 'Ali Bin Kholaf Bin 'Abd Al-Mâlik, *Syarh Shohih Al-Bukhori li Ibn Batthôl*, Riyadh: Maktabah Ar-Rosyid, tt.

Abî Al-Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisab ri, *Shohih Muslim*, Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1998.

\_\_\_\_, *Shohih Muslim*, Riyadh: Dar Ath-Thoyyibah, 2006.

Abî Ja'far Aḥmad Bin Muḥammad Bin Salâmah Ath-Thohâwi, *Syarah Musykil Al-Atsar*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risâlah, 1994.

Abî Musâ Muḥammad Bin Abî Bakar Bin Abî 'Îsâ Al-Madîni Al-Ashfahâni, *Al-Majm' ' Al-Mughîts fî ghorîb Al-Qur'ân Wa Al-Hadîts*, Riyadh: Ummul Qurô University, 2005.

Abî Nu'aim Aḥmad Bin 'Abdullâh Al-Ashfahâny, *Hilyah Al-Auliyâ' wa Thobaqôt Al-Ashfiyâ'*, Beirut: Dar Al-kitâb Al-'Ilmiyyah, 1988.

Abî Al-Qôsim Sulaimân Bin Aḥmad Ath-Thobrôni, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, ttp: Dar Al Ḥaromain, tt.

\_\_\_\_, *Mu'jam Al-Ausat*, Sudan: Dar Al-Ḥaromain, 1995.

\_\_\_\_, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, Mesir: Maktabah Ibn Taimiyyah, tth.

\_\_\_\_, *Musnad Asy-Syamiyyin*, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 1989.

Abî Sulaimân Ḥammad Bin Muḥammad Al-Khottôby, *I'lâm Al-Hadîts*, Mekkah: Ummul Qurô' University, tth.

Abî Al-'Ulya Muḥammad Bin 'Abd Ar-Roḥmân Bin 'Abd Ar-Roḥîm Al-Mubârkf ri , *Tukhfah Al-Akhwâdzî Bi Asy-Syarḥ Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.

Ab Fatiyah Al-adnâni, *Misteri pasukan panji hitan (Ashḥâb Ar-Rôyati As-S d)*, Surakarta: Granada Media Utama, 2008

Ab Al-Mukarrom Ibn Al-Manzh r, *Lisân Al-'Arobi*, Beirut: Dar Al-Ma'ârif, tth.

Ab Thôlib Al-Qôdhi, *'Ilal At-Tirmîdzi Al-Kabîr*, Beirut: Maktabah An-Nakhdhoh Al-'Arôbiyyah, 1989.

Abû ‘Umar ‘Utsmân Bin Sa’id Al-Muqri’ Ad-Dânyy, *As-Sunan Al-Wâridah Fi Al-Fitan Wa Ghowâ’iliha Wa Asy-Syâ’atu Wa Asyrôtiha*, Dar Al-‘Ashîmah, tt.

Ab ‘Ubaidah Masyh r Bin Hasan Alu Salmân, *At-Tahdzîb Al-Hasan Li Kitâb Al-‘Irôq Fî Ahâdîtsi Wa Atsâr al-Fitan*, Oman: Dar Al-Atsariyyah, 2007.

Ahmad Bin ‘Ali Bin Muhammad Al-‘Asqolâni, *Fath Al-Bâri Bi Asy-Syah Ash-Shohîh Al-Bukhôri*, Riyadh: Mamlakah Mâlik Fahd Al-Wathoniyyah, 2001.

\_\_\_\_\_, *Nukhbah Al-Fikr Fi Mushtholah Ahli Atsar*, Beirut: Dar Ibn-Hazm, 2006.

Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Lil Imâm Ahmad Bin Hanbal*, Kairo: Dar Al-Hadîts, Tahqîq: Ahmad Muhammad Sakir 1995.

Ahmad Muhammad Adh-Dhobîb, *Atsar Syeikh Muhammad Bin ‘Abdul wahhâb*, Riyadh: Mamlakah Al-‘Arôbiyyah As-Su’ûdiyyah, 1977.

Ahmad Muhammad Syâkir, *Al-Bâ’its Al-Hatsîts Syarh Ikhtishôr ‘Ul m al-Hadîts*, Beirut: Dar Kitab ‘Ilmiyyah, tt.

‘Ali Akbar Fiyâdh, *Tarikh Jazîroh ‘Arôbiyyah Wa Al-Islami*, Mesir: Markaz An-Nasyr Li jâmi’ah Al-Qôhiroh, 1993.

‘Ali Al-Muttaqi Bin Hisâmuddîn Al-Hindi Al-Burhân Al-Fauri, *Kanzul ‘Ummal*, Beirut: Mu’assasah Ar-Risâlah, 1985.

Ali Mushthofa Ya’kub, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. Kelima, 2008.

AM. Waskito, *Bersikap Adil kepada Wahabi*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Badruddîn Abî Muhammad Mahm d Bin Ahmad Al-‘Aini, *‘Umdat Al-Qôrî Syarh Shohîh Al-Bukhôri*, Beirut: Dar Kitab Al-‘Ilmiyyah, 2001.

- Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits (Studi kritis Atas Kajian Hadits Kontemporer)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Dawud ‘Athiyah ‘Abduh, *Al-Mufrodatul Asy-syai’ah fi Al-Lughôti Al-‘Arôbiyyah*, (Terjemahan) Klaten: wafa press, 2008.
- Daud Bin Sayyid Sulaiman Al-Baghdâdi An-Naqsabandy Al-Khôlidi, *Al-Minhatu Al-Wahbiyyah fi Roddi Al-Wahhâbiyyah*, Turki: Ikhlas Vakfi, 2000.
- Daniel Juned, *Ilmu Hadits “Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits”*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Usamah Press, 2003.
- , *Sunnah Dibawah Ancaman (Dari Snouck Hurgronje Hingga Harun Nasution)*, Bandung: Syaamil, 2006.
- Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah (Kritik Musthofa Al-Siba’I Terhadap Ahmad Amin Mengenai Hadits Dalam Fajrul Islam)*, Jakarta Timur: Kencana, 2003.
- Gamal Komandoko, *Ensiklopedi Istilah Islam*, Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Habib Salim Bin Ahmad Bin Jindan, *Fatwa Isu penting “Putusan Ulama Besar Indonesia”*, Semarang: Asy-Syifa, 1997.
- Hamzah Bin Asad, *Tarîkh Ad-Dimasyq*, Dimasyq: Dar Hassan, 1983.
- Hartono Ahmad ja’iz dan ‘Abduh Zulfikar Akaha, *Bila Kyai diperTuhankan “Membedah Sikap Beragama NU”*, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. kedelapan, 2008.
- Hasan Bin ‘Ali As-Saqqôf, *Al-Bisyâroh Wa Al-Ithaf*, Dimasyq: Maktabah At-Takhshîshiyyah li Al-Roddi ‘Ala Al-Wahhâbiyyah, Cet. ketiga, 2007.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Artikel, Resensi, laporan, Makalah, Proposal, Skripsi, Tesis)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Hisyâm Bin Ahmad Al-Waqqosyiyy Al-Andalûsyy, *Ta'liq 'Ala Al-Muwattho'*,  
Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikan,2001.

Howard M. Pederspiel, *Persatuan Islam”Pembaharuan Islam Indonesia abad  
XX”*, (Terjemahan Disertasi Doktor) Yogyakarta: Gadjah Mada University  
Press,1996.

Husain Bin Mas' d Al-Baghowi, *Syarh As-Sunnah*, Beirut: Maktabah Islami, 1983.

Ibn Al-'Arobi Al-Maliky, *'Aridhoh Al-Ahwâdzî bi Syarh Shohîh At-Tirmidzi*,  
Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah, tt.

Ibnu Al-Jauzi, *Ar-Roddu 'Ala Al-Muta'asshib Al-'Anid Al-Mani' Min Dzammi  
Yadzîd*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah,2005.

Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah Wa An-Nihâyah*, (Terjemahan) Jakarta: Darul Haq,2004.

Ibnu Mandz r, *Lisân Al- 'Arobi*, Bairut: Dar Al-Ma'arif.tt.

Jalâluddîn As-Suy thy, *Argumentasi As-Sunnah (Kontra Atas Penyimpangan  
Sumber Hukum Orisinal)* Terjm, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.

\_\_\_\_, *Tadrîb Ar-Rôwi Fi Asy-Syarh Taqrîb An-Nawâwi*, Bairut: Mu'assah Ar-  
Royyân,2005.

Kholid Bin Muhammad Al-Farôji, *Al-Khobaru Wa Al-'Ayanu Fi Tarîkh An-Najdi*,  
Riyadh: Maktabah Al-'Ubaikan,2000.

Khotib Al-Baghdadi, *Al-Kifâyah Fi Ma'rifati Ushûli 'Ilmi Ar-Riwâyah*, Mesir:  
Dar Al-Hudâ, 2003.

Luthfi Bashori, *Musuh Besar Umat Islam*, Jakarta Selatan: Lembaga penelitian dan pengkajian Islam (LPPI), 2006.

Maḥmūd Bin ‘Umar Az-Zamakhshary, *Al-Fa’iq*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.

Mahmud Hilal Hilal Muhammad Al-Sisi, (Terjem) Abdul Shomad, Johar ‘Arifin, *Metodologi Ahli Hadits* (terjem), Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010.

Mahmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, tt.

\_\_\_\_\_, *‘Ilmu Mushtholah Al-Hadits*, Jakarta: Maktabah As-Sa’âdiyyah Futra, 1940.

Maḥmūd At-Thoḥḥân, *Taisîr Mustholâh Al-Hadîts*, Riyadh: Maktabah Al-Ma’ârif, 2004.

Mahrus Ali, *Sesat Tanpa Sadar*, Jawa Timur: Laa Tasyuk Press, Cet. 10, 2011.

Majma’ Al-Lughôtu Al-‘Arôbiyyatu Jumhûriyyah Al-Mishriyyah Al-‘Arôbiyyah, *Al-Mu’jam Al-Wâshith*, Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Al-‘Arôbiyyah, 2004.

\_\_\_\_\_, *Al-Mu’jam Al-Wajîz*, Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Al-‘Arôbiyyah, 1994.

\_\_\_\_\_, *Mu’jam Al-Wajîz*, Mesir: Maktabah Syur q Ad-dauiyyah, 1994.

\_\_\_\_\_, *Mu’jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Syur q Ad-dauiyyah, 2004.

Mâlik Bin Anas, *Al-Muwattho’*, Mesir: Dar Ar-Royyân, 1988.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Mudzakaroh Asâtîdzah Al-‘Ulamâ’ Ad-Dimasq, *Kulla mâ Fi Al-Bukhôri Shohîh*, Kuwait: Jam’iyyah Ishlah Al-Ijtima’i, 1966.

Muhammad Abû Zahroh, *Al-Hadîts Wa Al-Muhadditsûn*, Riyadh: Mamlakah Al-‘Arôbiyyah As-Su’ûdiyyah.

Muhammad At-Tunji, *Al-Mu’jam Al-Mufassshol Fi At-Tafsîri Al-Ghorîb Al-Hadîts*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, 2002.

Muhammad Bin ‘Abdu Ar-Rohmân Al-Maghrowi, *Al-‘Aqîdah As-Salâfiyyah*, Riyadh: Dar Al-Manâr, 1992.

Muhammad bin ‘Abdul Wahhâb, *Kasyf Asy-syubuhât*, (Terjemahan) Riyadh: Maktabah At-Ta’âwuni, 2005.

Muhammad bin Mathor Az-Zahrôni, *Tadwîn As-Sunnah An-Nabâwiyyah ‘Nasy’atuhu wa Tathowwaruhu minal Qorni Al-Awwal ilâ Nihâyi Al-Qorni At-Tâsi’* ‘Asyr, “Riyadh: Maktabah Dar-Al-Minhaj, 2005.

Muhammad Bin Muhammad Ab Syuhbah, *Al-Wasîth f ‘Ul mi Wa Mushtholahi Al-Had ts*, Jeddah: ‘Ilmu Al-Ma’rifah, tth.

Muhammad Bin Ismâ’il Bin Ibrohîm Bin Mughîroh Bin Bardizbah Al-Bukhôri Al-Ju’fi, *Al-Jâmi’u AS-Shohîh al-Musnad Min Hadîts Al-Roûslillah Min Sunanihi Wa Ayyâmihi*, Kairo: Maktabah As-Salafiyyah Wa Maktabaha, 1979.

Muhammad Bin ‘Isâ Bin Saurota At-Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi*, Riyadh: Maktabah Al-Ma’ârif, Tahqîq: Muhammad Nasaruddîn Al-Albâni.tt.

Muhammad Dhiya’ Ar-Rohmân Al-A’zhômi, *Mu’jam Al-Ishthilâhat Wa Lathô’if Al-Asânid*, Riyadh: Maktabah Adhwa’ As-Salaf, 1999.

Muhammad Idrus Romli, *Buku Pintar Berdebat dengan Wahabi*, Surabaya: Bina ASWAJA, 2010.

Muhammad Bin Jamil Zainu, *Da'wah Syekh Muhammad Bin 'Abdul Wahhab baina Al-mu'aridhin wal munshifin wal Mu'ayyidin*, (Terjemahan) Jakarta: Pustaka Tazkia, 2011.

Muhammad Nasâruddîn Al-Albânî, *Takhrîj Al-Ahâdits Fadhô'il Asy-Syam Wa Dimasyq*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif, 2000.

\_\_\_\_\_, *Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shohîhah*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif, tth.

\_\_\_\_\_, *Nashb al-Majânîq li Nishf Qisshoh al-Ghorôniq*, Oman: Maktabah Islâmi, Cet. 3, 1996.

\_\_\_\_\_, *Menyingkap tabir kebohongan "Kisah Kontroversi Pujian Nabi Terhadap berhala"* Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

\_\_\_\_\_, *Inilah Da'wah kami*, Maktabah Rhoudhotul Al-Muhibin, tt.

Muhammad Mushthofâ As-Sibâ'I, *As-Sunnah Wa Makânatuhâ f Tasyri' Al-Islamî*, Kairo: Maktabah Islam, tth.

Muhammad robi' bin hadi Al-Madkholi, *Berkenalan dengan salaf (Kajian bagi pemula)*, Jawa Tengah: Maktabah Salafy Press, 2003.

\_\_\_\_\_, *Manhaj Ahlu As-Sunnah dalam mengkritik Tokoh, kitab, dan aliran*, Jakarta: Maktabah As-Sunnah, tt.

Muhammad Shôlih Al-Munajjid, *Dur s Li Asy-Syaikh Shôlih Al-Munajjid*, Versi Maktabah Asy-Syâmilah.

Muhammad Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits (Tela'ah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, Cet. Kedua, 1995.

\_\_\_\_\_, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, Dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Muhammad Zakariyyâ Al-Kandahlawî Al-Madanî, *Aujaz Al-Masâlik Ilâ Muwattho' Mâlik*, Damaskus: Dâr Al-Qolam, 2003.



- MUI Kotamadya Jakarta Utara, *Fatwa MUI tentang Salafi*, 2009.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta: Rajawali Press, 2008
- Musthofa Zahri, *Kunci Memahami Mushtholah Al-Hadits*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Nasr Bin ‘Abdul karîm Al-‘Aql, *Islâmiyah Laa wahâbiyyah*, (Terjemahan) Bekasi: Darul Falah, 2011.
- , *Hanya Islam Bukan Wahabi*, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Nur- Al-Dîn i‘tr, *Manhaj An-Naqdi Fî ‘Ulûmi Al-Hadîts*, Damaskus: Dar-Al Fikr, 1988.
- Qodhi Al-Hasan Bin ‘Abd Ar-Rohmân Ar-Româhurmuzi, *Al-Muhaddits Al-Fâshil baina Ar-Rôwi wa Al-Wâ’I*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1771.
- Ridwan Saidi dan Rizki Ridyasmara, “*Fakta dan data Yahudi di Indonesia*”, Jakarta Timur: Khalifa, 2006.
- Sayyid Ahmad Bin Sayyid Zaini Dahlân, *Ad-Dururu As-Saniyatu fi Roddi ‘Alâ Al-Wahâbiyyah*, Damaskus: Maktabah al-Ahbâb, 2003.
- Sayyid Muhammad Murtadhô Al-Husaini Az-Zabidi, *Taj Al-‘Arus Min Jawâhir Al-Qomûs*, Kuwait: Turôts Al-‘Arôbi, 2001.
- Su’ûd Bin ‘Abdillah Al-Fanisan, *Al-Arba’ûna Al-Baldâniyyah fî Al-Ahâdîtsi An-Najdiyyah*, Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, tt.
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Rajawali Press, Cet.2, 2002.
- Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Deabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Syamsuddîn Muhammad Bin ‘Abdu Ar-Rohmân As-Sakhôwi, *Al-Buldâniyyât*, Riyadh: Dar Al-‘Atho’, 2001.

Syauqi Ab Kholîl, *Athlash Al-Hadîts An-Nabawi Min Al-Kutub Ash-Shihâh As-Sittah*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005.

Shiddiq Hasan Al-Qonji, *Abjad Al-'Ulum*, Damaskus: Mansyurot wizarotu Atsaqofi wa Al-Irsyad Al-Qoumi, 1889.

Shofîyyurrohman Al-Mubârokfi, *Minnah Al-Mun'im Fi Syarh Shohih Muslim*, Riyadh: Dar As-Salâm, 1999.

Sholâhuddin Al-Munajjad, *Mu'jam Mâ Ullifa 'An Ar-Rosûlullâh*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-Jadîd, 1982.

Sholih Bin fauzan Al-Fauzan dan syekh Muhammad Nasaruddin Al-Albani, *Salafi digugat Salafi Menjawab*, Jakarta: As-Sunnah, 2005.

Syekh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi "Mereka Membunuh Semuanya termasuk para 'Ulama'"*, buku ini diberi pengantar oleh Prof.Dr.KH.Said Agil Siraj, MA. (Ketua Umum PBNU), Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2011.

\_\_\_\_\_, *Mereka memalsukan kitab-kitab karya 'Ulama' klasik "episode Kebohongan public Sekte salafi Wahabi"* Yogyakarta: Pustaka pesantren, dengan pengantar Prof.Dr.KH.said agil Siraj, MA. Dan Prof.Dr. Azyumardi Azra, MA. (Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2011.

\_\_\_\_\_, *'Ulama' Sejagat Menggugat salafi wahabi "Menenal dan mengkritisi penyimpangan tokoh-tokoh utama mereka: Ibnu Taimiyah, Muhammad bin 'Abdul Wahab, Nashiruddin Al-albani, Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, shalih Ibnu fauzan, dan lain-lain"*, kata pengantar Prof.Dr.KH. Said Agil Siraj, MA. Dan KH. Munzir Tamam, MA. (Ketua Umum MUI Jakarta) 2011.

Syihabuddîn Abî ‘Abdillâh Yaq t Bin ‘Abdillâh Al-Hamwy Ar-Rowy Al-Baghdâdy, *Mu’jam Al-Buldan*, Beirut: Dar Shôdir,1977.

Tim Bahtsul Masa’il PC NU (*Nakhdotul ‘Ulamâ’*) Jember, *Membongkar Kebohongan Buku “Mantan Kiyai NU Menggugat Sholawat & Dzikir Syirik”* (H. Mahrus Ali), Surabaya: Khalista,2008.

Tim Kajian Quantum Media, *1 Jam Mahir Hadits “Metode Al-Itqon*, Surabaya: Quantum Media, 2010.

Taqiyuddîn Ab Al-Abbas Ahmad Bin ‘Abd Al-halîm Bin Taimiyyah Al-Harrôni, *Majm ‘ Al-Fatâwaa*, Riyadh: Dar Al-Wafa’, 2005.

Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*, Jakarta: Bumi Aksara,Cet. Ketiga, 2007.

‘Ubâdah Al-Kuhîlah, *Al- ‘Iqdu Ats-Tsamîn fî Tarîkh Al-Muslimîn*, Kuwait: Dar Al-Kitab Al-Hadîts,1996.

Yahya Bin Abi Bakîr Qôdhi Al-Kirmâni, *Al-Bukhôri Bi Asy-Syarh al-Kirmâni*, Beirut: Dar Ihya’ Al-‘Arobi, 1981.

Yûsuf Bin Sayyid Hasyîm Ar-Rifâ’I, *Nashîhah Li Ikhwânina ‘Ulamâ’ An-Najd*, Dimasyq: Maktabah Al-Asad,2000.

Yûsuf Al-Qorôdhôwi, *Kaifa Nata’âmal Ma’a As-sunnah An-nabâwiyyah*, Mesir: Dar asy-Syurûq,2008.